

**PENGALAMAN DOSEN MUDA KOMPUTER SEJAK USIA
23 TAHUN**

Komarudin Tasdik



Duri Cinta Menuju Doktor
*Kuburan Cinta Sang Sarjana
*Pahitnya Empedu Sang Dosen
Muda
*Slide Presentasi Cinta untuk
Neng Ida



Neng Ida

DURI CINTA MENUJU DOKTOR

- * Kuburan Cinta Sang Sarjana
- * Pahitnya Empedu Sang Dosen Muda
- * Slide Presentasi Cinta Untuk Neng Ida

Komarudin Tasdik



DURI CINTA MENUJU DOKTOR

- * Kuburan Cinta Sang Sarjana
- * Pahitnya Empedu Sang Dosen Muda
- * Slide Presentasi Cinta Untuk Neng Ida

Penulis : Komarudin Tasdik
Penerbit : YAF Publish
Tahun Terbit : 2017
Tata Letak /
Desain Sampul : Kase HV

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan
(KDT)

KDT. . TAS. A. KOMaRudin Tasdik. B.
Kumpulan Cerita Harian. Cet. 1-Bandung. YAF
Publish, 2017. V. 341 Hlmn. 18.cm. 1. Puisi
Indonesia ISBN. 978-602-6530-32-5

ISBN : 978-602-6530-32-5

Penerbit YAF Publish
Kampung Andir No. 76 Rt/RW 06/01 Tambakbaya
Cisurupan Garut 44163
(0262) 576146 HP. 081320 069 146
E-mail: yafpublish@yahoo.com

PENGANTAR PENULIS

Hatiku hanya untuk Allah SWT, rinduku untuk Nabi Muhammad saw. Sesulit apapun ujian, syukur tetap ku panjatkan, shalawat pun tetap ku bacakan.

Buku ini merupakan Catatan Harian yang memuat semua pengalaman penulis terkait cinta di balik studi. Bagian 1 Kuburan Cinta Sang Sarjana tentang kisah cinta sejak SD hingga kuliah, termasuk yang lucu-lucunya. Bagian 2 Pahitnya Empedu Sang Dosen Muda tentang liku-liku selama kuliah. Bagian 3 Slide Presentasi Cinta Untuk Neng Ida tentang cara unik penulis mengungkapkan cinta kepada pujaan hati untuk pertama kalinya. Penulis berharap buku ini dapat memotivasi para pembaca yang sedang mengalami berbagai kesulitan ketika menggapai cita-cita, terutama saat kuliah.

Atas kehadiran buku ini, penulis berterima kasih setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Endang Kasupardi yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun buku ini melalui grup FB Catatan Harian, ibuku Mamah Karnoya yang baik sekali dan selalu mendoakanku, ayah sekaligus inspirasiku Bapak Wa'id (almarhum), kakak Teh Darmayanti yang selalu mendukung kuliah dengan penuh kasih sayang, sahabatku Nyimas Fitri Lisnawati yang telah mengundangku ke grup Catatan Harian, Neng Farida Ulfah yang telah menumbuhkan spirit besar untuk menyusun buku ini, dan teman-teman serta semua pihak yang telah memberikan semangat luar biasa. Semoga rahmat Allah SWT senantiasa menyertai kita semua.

Terlepas dari segala kekurangannya, semoga keberadaan buku ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, berkontribusi untuk literatur Indonesia walaupun sedikit dan memotivasi penulis untuk selalu menulis karya-karya selanjutnya.

Sumedang, Juni 2017
Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis

Daftar Isi

Bagian 1 Kuburan Cinta Sang Sarjana

Bagian 2 Pahitnya Empedu Sang Dosen Muda

38. Usia 24 Mengajar Usia 40 Tahun	83	
39. Orang Kepercayaan, Kok Masih Muda Ya?	86	86
40. Masa Remaja Yang Mengesankan	87	
41. Saat di SMA Sudah Aneh	92	
42. Ingin Kuliah Malah Nangis	97	
43. Ingin Tukar Nilai A Dengan C	100	
44. Pujian Saat Micro Teaching	102	
45. Sepercik Pengalaman Jadi Guru Dan Dosen	104	
46. Di Kebun Pun Ngobrol Filsafat dan Analisis Bahasa		
47. Surat Cinta Yang Pernah Netizen Heboh	109	
48. Muridku Membuat Suasana Kantor Gerah	112	
49. S1 Yang Mengesankan	114	
50. Sabar Ingin Kuliah S1	120	
51. Berjuang Ingin Kuliah S2	123	
52. Rajin Berpikir Kreatif	126	
53. Pemikiran Yang Aneh 1	130	
54. Pemikiran Yang Aneh 2	134	
55. Lucu Juga	138	
56. Bunga Rampai Untuk Profesor	142	
57. Berdebat Tentang Sunnah Rasul di Bis	143	143
58. Kriteria Calon Isteri	146	
59. Cara Memperlakukan Isteri	148	
60. Mendapatkan Beasiswa Dosen	149	149
61. Greget Kelompok Belajar S2	151	

62. Profesor Tak Mampu Menjawab	153	
63. Ingin Kuliah S3 dan Post-Doctoral	155	
64. Tiga Rencana Besarku Gagal	157	
65. Kakak Perempuanku Yang Tangguh	158	
66. Kakakku Sakit-Sakitan	160	
67. Sedekah Tidak Menjamin Kaya	163	
68. Duh Emak, Maafkan	166	
69. Secangkir Kopi Buat Ayah	169	
70. Mematikan Cita-Cita Menjelang Ajalku	172	
71. Bahasa Motivasi dan Realita	175	
72. Adu Layanan Menyelamatkanku Keterpurukan	176	Dari
73. Ingin Transmigrasi	178	
74. Kakak Nikah Adalah Kado Terindah	180	
75. Ingin Menulis Buku 1001 Cara Gagal	182	
76. Kegagalan Itu Adalah Kesuksesan Sebenarnya	184	Yang
77. Banyak Gagal Otomatis Mengarah ke Fokus	185	
78. Jangan Terlalu Bersih!	188	
79. Tak Mau Tangisan Ibu Lagi	190	
80. Ingin Ganti Nama	192	
81. Ingin Identitas Baru Malah Tersenyum	194	
82. Ingin Berdebat Dengan Ayah	196	
83. Tiga Ayahku Orang Hebat	198	

**Riwayat Hidup
Kesan Penulis**

USIA 24 MENGAJAR USIA 40 TAHUN

Terkait kegiatan mengajar, aku mulai sejak usia SMA, mengajar ngaji di mushala. Selama kuliah D1 sampai D3 juga, membuka belajar bahasa Inggris tiap malam minggu dengan target anak-anak tetangga berani praktek bahasa Inggris walaupun salah. Kegiatan-kegiatan tersebut gratis demi kecintaanku dalam dunia pendidikan!

Lulus D3 tahun 2005, aku mulai mengajar komputer MTs yang ada di Cicalengka Bandung. Sebuah sekolah tingkat SMP milik pesantren besar yang kajian utamanya al-Quran (Pak Kiyai adalah seorang qari nasional. Menantunya juga ada yang pernah ikut tahfidz tingkat internasional).

Di samping MTs, aku juga mulai mengajar komputer sebuah SMP swasta yang merupakan titik awal karir dalam hidupku. Pak Ketua yayasan yang menganggapku sebagai anak angkatnya banyak sekali memberikan ilmu bagaimana mengembangkan sebuah sekolah hampir dari titik nol.

Kenapa tidak disebutkan dari titik nol? Karena saat aku mengajar, bangunan SMP sudah ada, tapi jumlah muridnya masih di bawah 20 orang. Lobi, cara cari uang untuk menggaji guru-guru, dan cara mengelola sekolah sangat banyak diperoleh dari sini.

Karena Pak Ketua etos kerjanya sangat tinggi (mobile man), beliau membuka perkuliahan bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi. Nah, di sinilah, aku diberikan kesempatan untuk mengajar mahasiswa.

Yang selalu teringat adalah saat kedatangan mahasiswa dari Garut Kota. Di antara mereka ada yang mengenalku. “Maaf Pak, rasanya saya mengenal Bapak. Pak Tasdik ini mirip Bapak Wa’id almarhum di Cisewu, Garut.”

“Betul, Pak. Saya putranya.” Aku pun memberitahukan nama panggilan saat kecil.

Beliau pun langsung tersenyum bahagia. Rupanya, beliau adalah guru yang pernah ditugaskan di SMPN 1 Cisewu tempat aku main bola dan layang-layang di halamannya. Ayahku pernah mengajar di SMP tersebut dan ibunya berjualan di kantin. Aku sering diajak main oleh guru-guru di lapangan basket. Saat itu, aku belum sekolah. Jadi, beliau sangat mengenalku ketika masih pakai celana kolor dan membawa mobil-mobilan ikut ibu ke kantin. Inisialnya adalah Pak W.

Bersama Pak W, banyak guru-guru yang menjadi mahasiswaku karena mulai booming bahwa guru harus memiliki ijazah minimal S1 saat itu. Usia mereka ada yang masih muda (baru lulus SMA), ada juga yang sudah tua-tua (di atas 35 atau 40an lah). Yang sudah tua, mereka adalah guru-guru yang sudah malang melintang ngajar, bahkan sudah PNS.

Dari situ juga, titik nol pengalaman mengajar mahasiswa. Aku tidak merasa sebagai dosen karena bukan dosen PNS, tapi mahasiswa tetap memanggil dosen. Jadi, ikut saja toh hanya beda istilah dengan guru, walaupun aku belum layak dipanggil dosen karena belum S1.

Tahun 2016, aku diminta jadi asisten dosen di Pesantren Quran Cicalengka tempat aku ngajar di

MTs-nya. Karena sudah ada pengalaman sekitar satu semester, ngajar mahasiswa di pesantren tersebut tidak terlalu menegangkan. Apalagi kebanyakan mereka baru lulus SMA, walaupun ada juga yang usianya lebih tua dariku.

Oh iya aku bergabung di sekolah milik Pesantren Quran Cicalengka atas jasa Pak Y, beliau dosen dan guru juga di sana. Beliau yang mengajakku untuk mengajar saat selesai Praktek Kerja Lapangan untuk menyelesaikan TA D3. Beliau juga perantara yang memberi gaji pertamaku sebagai seorang guru honorer yang dibayar sedikit berbeda dari guru honorer mata pelajaran non-komputer, sedikit lebih besar. hehe

Mungkin pengalaman mengajar mahasiswa di usia 24 bukan hal yang aneh bagi orang lain yang cerdas-cerdas dan kaya-kaya. Tapi bagi orang-orang seperti aku, ekonomi pas-pasan, ijazah belum cukup, kemampuan pun pas-pasan, ini adalah pengalaman yang masih langka di kampusku saat itu, kecuali mereka yang diangkat asisten dosen oleh almamaternya sendiri. Aku dosen termuda saat itu. hehe

Pengalaman ini juga yang menjadi pendorong pertama yang nyata untuk terus kuliah agar menjadi dosen sungguhan (sesuai legalitas formalnya).

#CH_KOMTAS 38

ORANG KEPERCAYAAN, KOK MASIH MUDA YA?

Tahun 2006, selain mengajar siswa dan mahasiswa, aku juga ikut mencari uang untuk menggaji guru dan dosen (untuk tambahan uang dari mahasiswa). Suatu hari, aku pergi ke rumah seorang dosen untuk mengantarkan gajinya karena beliau berhalangan hadir.

Aku disambut isterinya karena Pak Dosen sedang mengajar. "Ini Pak Tasdik orang kepercayaan Pak Ketua Yayasan ya...? Bapak (suaminya) beberapa kali cerita tentang Pak Tasdik. Saya kira usianya sudah tua. Kan orang kepercayaan itu biasanya relatif sudah berumur. Ini masih muda sekali!" Si Ibu tersenyum. Padahal beliau pun masih muda, mungkin kepala tiga. Saat itu, aku berusia 24 tahun.

Dari situ, aku baru tahu bahwa ada orang yang memperhatikan posisiku. Dan baru agak sadar bahwa kehadiranku di mata para dosen dan guru itu mungkin saja agak menarik untuk diperhatikan.

Tapi....peran pentingku saat itu seringkali luput dari ingatan karena aku yang tahu sendiri pekerjaanku. Mulai dari menggosok toilet, piket dan mengepel lantai kampus saat OB berhalangan hadir sampai menggaji dosen, aku lakukan bersama Pak Ketua. Aku melakukannya senang saja karena Pak Ketua juga melakukannya. Aku merasa kampus itu milik sendiri yang sudah menjadi tanggung jawabku sendiri untuk menjalankannya.

#CH_KOMTAS 39

MASA REMAJA YANG MENGESANKAN

A. Pak Wawan Guru Teladan Pertamaku

Saat itu, aku kelas tiga SD. Pak Wawan adalah wali kelasnya. Kelas 1 sampai kelas 2, aku belum pernah juara 1 di kelas. Pas masuk kelas 3, ada kabar bahwa aku mendapatkan nilai UAS (Saat itu, caturwulan) 100.

Kabar ini terdengar oleh Ibuku dari ibu kantin sekolah yang juga masih saudara jauh ayah. Kertas ujian tidak dibagikan mungkin karena repot sudah menjelang kenaikan kelas.

Seingatku, ada kejadian yang menunjukkan bahwa Pak Wawan adalah guru yang jujur, beliau memberi nilai secara objektif tanpa memandang anak siapa-siapanya. Maaf kejadiannya tidak bisa dituliskan di sini, takut salah karena mendengarnya kan masih kecil ya...

Sikap objektif Pak Guru telah berhasil membangkitkan dan menyadarkan bahwa aku juga bisa hebat. Nilai ujian 100 masih belum ada saat itu di sekolahku. Setelah kejadian itu, aku merasakan Ranking 1. Terima kasih banyak, Pak Guru yang baik hati...!

B. Siapa Yang Berkelahi?

Selain sekolah SD, aku juga sekolah MI (sekolah agama formal) di sore hari. Ada teman yang nakal. Suatu hari, ia mau memukulku. Aku tangkis saja. Ia anak yang tinggal di agak kotanya (masih di

kampung ya...), sedangkan aku tinggal di lereng Gunung Gedogan (gunung kecil. Bisa juga disebut bukit).

Kejadiannya saat kelas 4 MI. Dalam usia tersebut, aku sudah mampu memikul air dari jarak cukup jauh saat kemarau tiba. Jadi, untuk bertarung dengan temanku itu rasanya tenagaku masih cukup lebih kuat. Haha

Karena ia menyerangku, aku tangkis dan ku dorong. Sudah terlepas, aku lari menuju kantin guru yang jaraknya agak jauh dari sekolah MI karena kantin itu adanya di lokasi MTsN Cisewu (berhadapan dengan MI, terhalang jalan dan lapangan upacara).

Tiba di kantin. "Bu, itu ada yang berkelahi!"

"Siapa?" Ibu guru menghampiriku.

"AR."

"Berkelahi dengan siapa?" Bu guru penasaran.

"Dengan aku."

Guru-guru tampak mengerenyitkan dahinya seakan-akan tidak mempercayai kejadian itu. Biasanya kan yang laporan bukan yang sedang berkelahi. Bu guru menasehati AR. Kami pun berdamai.

Kenapa aku lari segala, padahal kan lebih kuat?

Ini lah pembelajaran sangat berharga dari ayahku tercinta. Ayah melarang anak-anaknya berkelahi. Kalau ada yang nakal, disuruh bilang ke guru-guru yang ada.

Saking anti kekerasan, kata ibu, ayahku bisa marah kalau ada anaknya berkelahi. Jadi, bukan membela anak sendiri, malah memarahinya.

Dengan pendidikan seperti itu, aku bangga menjadi anaknya. Aku tidak suka terlibat kekerasan di sekolah karena pesan ayah selalu membekas dalam ingatan. Padahal seingatku, ayah tidak langsung memberitahuku tentang larangan itu, tapi aku mendengar dari ibu.

Ayah aku sangat merindukanmu... Engkau telah meninggalkanku saat kelas 5 SD padahal sangat menyayangiku. Aku adalah anakmu satu-satunya yang tidak menerima cambukan sapu lidi saat ayah masih ada. Saking sayang, aku harus selalu tidur bersama ayah sampai kelas 3 SD dan ayah selalu ingin memelukku saat tidur walaupun aku tidak mau saat itu karena merasa sudah besar. Kini, aku merindukan pelukanmu, ayah....! Rindu sekali....! Terima kasih atas semua yang telah engkau berikan. Kau adalah pemberi inspirasi terbesar dalam hidupku sampai tulisan ini ku buat dan mungkin untuk selamanya.

Ayah, semoga rahmat Allah SWT senantiasa menyertaimu di alam kubur sana. Semoga kita bisa bertemu di surga nanti. Aamiin...!

C. Ini Catatan atau Bungkus Terasi?

Cerita tentang ayahnya sudah dulu ah, suka sedih.

Saat kelas 2 SMP, catatan semua siswa dikumpulkan. Minggu berikutnya dibagikan. Pas giliran saya, "Dik, ini catatan atau bungkus terasi?"

Guruku tersenyum santai sambil membolak-balik catatanku. (Sekarang, beliau masih ada dan masih suka bertemu karena tetangga kakaku di kampung)

Saat itu, catatanku dibuat dari kertas-kertas buku bekas mencontoh kakak yang duduk di bangku SMA. Kalau kakak disusun rapi, kalau aku enggak. Belum lagi, tulisanku hampir terjelek di kelas. Kalau di antara yang sepuluh besar mah pasti paling jelek. Heheh

Tapi Pak Guru tidak marah karena nilai ulanganku biasanya lebih bagus dari siswa-siswa lain. Hehe..

Masih tentang amburadulnya catatanku. Saat masuk SMA juga, satu buku untuk 4 mata pelajaran (satu dari arah kiri, dua di tengah buku, dan satu lagi dari arah kanan). Saat catatan dikumpulkan, aku akan segera mengambilnya lagi dari guru karena mau dipakai mata pelajaran lain.

Satu buku untuk 4 pelajaran tersebut bukan karena tidak punya uang, tapi ingin hemat saja dan ingin tampil beda kali ya.... Toh aku kan dapat beasiswa untuk bayar SPP selama 3 tahun. Hehe

Guru pun memberikan catatan tanpa teguran. Beliau tetap menyayangiku. Mungkin karena saat di kelas, aku adalah siswa yang rajin bertanya juga. Hihi

Setelah dua kejadian di atas, ada keinginan untuk memperbaiki tulisan. Tapi saat masuk kuliah, ada dosen bergelar Doktor (S3), tulisannya lebih jelek dari tulisanku. Ya jadilah malas lagi untuk menulis bagus. Haha....

“Buat adik-adik yang membaca ini, tolong jangan dicontoh ya...! Tulisan bagus itu jauh lebih

indah lho...! Kakak juga menyukai mahasiswa yang tulisannya bagus...! Hehe..."

#CH_KOMTAS 40

SAAT DI SMA SUDAH ANEH

Ini beberapa kenangan yang tak mungkin terlupakan. Aku senang melakukannya, tapi tidak senang kalau ada yang mencontohnya.

A. Datang Kesiangan

Kelas dua adalah titik mulai punya pikiran yang aneh-aneh dan diekspresikan sehingga terlihat oleh orang lain.

Beberapa kali, aku datang kesiangan. Yang seharusnya masuk pukul 7.30, tidak jarang aku baru datang setelah dua jam pelajaran kemudian. Kenapa? Karena aku belajar dulu Matematika di rumah sendirian.

Di kelas, aku benar-benar tidak mengerti materi Matematika yang diterangkan guru. Saat ingin bertanya, aku bingung karena tidak paham dari materi awal. Haha

Karena pengalaman ini, aku tidak keberatan kalau harus mengulang penjelasan dari awal saat ada mahasiswa yang tidak paham saat ini. Dari pada terus-menerus tidak paham, lebih baik materi tidak selesai sesuai silabus. Toh, kalau paham di awal, sisanya bisa dipelajari oleh mahasiswa kapanpun walaupun sudah lulus karena dasarnya sudah paham.

Kenapa harus datang kesiangan?

Itu tanda cari perhatian. Aku ingin sekali guru bertanya, "Kenapa kesiangan?" Aku akan jawab, "Karena belajar Matematika yang tidak paham di kelas."

Setelah itu, aku ingin sekali ada guru yang mengajakku belajar Matematika. Perbandingan hasil yang diharapkan adalah ketika yang pintar Matematika mendapatkan skor 90, aku rela dapat 70 juga, tapi paham (bisa mengerjakan sendiri). Apakah aku sebodoh itu? Ya memang begitu. Tapi masalahnya, teman-teman yang lain juga sangat banyak sebodoh diriku ini, bahkan ada yang lebih parah. Maaf ya...Hihi

Sayang sekali, sampai lulus, tidak ada solusi. Di kelas 3, aku mulai tobat tidak kesiangan lagi karena percuma. Guru yang lain komplain, Matematika pun tetap tidak paham. Hihi Lebih baik fokus mata pelajaran yang tidak ada hitungannya.

B. Minta Dikritik Anggota OSIS

Di sekolah lain, ada OSIS dan MPK. Di sekolahku, hanya ada OSIS. Saat pertanggung jawaban bingung, masa laporan dibacakan kepada pengurus lagi. Kan laporan yang dibuat oleh ketua itu berdasarkan data dari pengurus. Lah, buat apa ada laporan pertanggung jawaban?

Akhirnya, aku meminta pengurus untuk mengkritikku. Maksudnya, agar ada masukan untuk pembina OSIS tentang pentingnya MPK. Eh, malah temanku yang mengkritik kinerjaku itu mendapatkan semprot dari pembina.

“Kamu ini kan bawahannya, masa baru mengkritik saat ini. Seharusnya memberikan masukan sejak dulu!” kata pembina.

Aku terperanjat dan merasa kasihan kepada temanku itu. Dan segera aku minta maaf kepada pembina karena itu inisiatifku.

“Maafkan ya kawan....! Aku salah strategi...!”
hiks...hiks...

C. Menolak Study Toor

Ini mungkin hal yang paling menyebalkan di mata teman-teman dan guru-guru yang mencintai study toor.

Saat guru membahas rencana study toor, aku bilang: “Maaf Pak, ini study toor atau toor saja? Karena setahu saya, kakak kelas yang melakukan study toor itu cenderung hanya main-main saja (toor tanpa study).”

Guru pun marah. “Ya sudah terserah kalian kalau tidak mau.”

Hahaha....

Gagalnya study toor tidak hanya terjadi saat di kelas 3 SMA. Saat D1 pun gagal juga, tapi tidak gagal total, hanya beberapa mahasiswa yang tidak ikut. “Yang tidak ikut study toor harus membuat laporan penelitian tentang perusahaan!” kata dosen.

“Baiklah kalau begitu, saya tidak akan ikut study toor.” Aku berpikir lebih baik uangnya untuk membeli buku.

Yang tidak ikut study toor ada beberapa orang. Kami pun mengerjakan tugas dengan sangat mudah karena ada salah satu mahasiswa yang juga seorang karyawati di sebuah perusahaan. Haha

Dalam hal study toor, mungkin aku termasuk yang garing. Tapi aku juga benci mahasiswa yang ingin berwisata menggunakan dalih belajar. Kalau mau wisata, ya wisata. Kalau mau belajar, ya belajar. Harus jelas!

Memang konsep awalnya study toor juga bagus. Tapi di lapangan, banyak yang amburadul, hilang makna study-nya. Menghabiskan uang orang tua saja...! hihi

D. Tangan Gemetar

Aku merasa musibah ini tamparan dalam hidupku. Sebagai seorang yang senang tampil di muka publik, sejak kelas 1 SMA terserang “demam panggung”.

Tapi anehnya, demam panggung itu biasanya menimpa ke yang tidak biasa ke depan. Sementara aku, sejak SD, bahkan kelas 1 SMP sudah biasa mengisi ceramah IREMA. Upacara bendera pun, aku sering jadi pemimpin upacara sejak SD sampai lulus SMP.

Aku baru sadar terserang demam panggung saat menjadi pemimpin regu ketika upacara bendera. Tanganku tiba-tiba gemeteran saat menghormat bendera. Lebih parah lagi, aku tetap gemeteran mengambil posisi menghormat di depan teman sendiri. Padahal kami sudah berusaha untuk mencairkan suasana agar tidak tegang.

Lebih parah lagi ya, menunjuk lurus pada saat tahyat dalam shalat pun, telunjukku hampir tidak mampu. Termasuk memegang mic. Saat menjadi

imam dengan makmum beberapa orang pun, kadang lututku gemetar hampir tak tahan berdiri hingga merusak kestabilan suara. Penyakit ini cukup menguras keberanianku untuk tampil di muka umum.

Sejak masuk kuliah, sedikit berkurang dengan cara olah pernafasan seperti tenaga dalam. Tapi kadang-kadang muncul juga.

Saat berencana mau periksa ke dokter, sayang juga uangnya. Lebih baik buat beli buku. Biarkan saja gemetaran, anggap saja hiburan. Kalau kejadian ini terulang di depan audience, aku jujur saja kepada mereka dan aku ajak mereka untuk tertawa saja. Haha...

#CH_KOMTAS 41

INGIN KULIAH? MALAH NANGIS

Setelah ada surat kelulusan dari SMA, aku segera ke kota untuk persiapan SMPTN (Saringan Masuk Perguruan Tinggi Negeri), tak ikut perpisahan. Di kepala, hanya ada satu, kuliah, kuliah dan kuliah! Kalau pulang dulu untuk ikut perpisahan, harus keluar ongkos lagi. Oh tidak...!

Tes pun dilalui. Pengumuman keluar. "Ya Tuhaaan, tidak lulus!" Aku mengambil Ilmu Pemerintahan dan Hubungan Internasional di UNPAD. Dulu juga, sudah diingatkan oleh guru SMA agar pilihan keduanya harus yang tidak terlalu banyak peminat. Tapi kalau tidak suka, bagaimana menikmati kuliahnya nanti?

Kakak nomor dua menyarankan aku kerja dulu di foto copy dekat kampus sambil menunggu tes lagi tahun depan. Harapannya, aku bisa membaca banyak buku sambil kerja. Aku setuju. Aku pun sudah berlatih dan siap tinggal di tempat foto copy milik teman kakak.

Sekitar setelah Isya, datang kakak nomor 6. Ia mengajakku ke perpustakaan UIN Bandung menemui kakak nomor 2 yang kebetulan menjadi pustakawan di sana.

Kakak nomor 2 memberitahu bahwa kecil kemungkinan untuk banyak membaca buku jika kerja di foto copy itu karena seharian pekerjaan biasanya mengantri terus.

Setelah kami bertiga berdiskusi. Akhirnya, kakak nomor 2 menyuruh milih, kerja atau kuliah? Yang membuat aku sedih adalah ada pertanyaan kira-

kira isinya begini (entah dari kakak yang mana heheh...): “Apakah Adik benar mau kuliah?”

Aku langsung tersentak karena merasa mereka masih belum yakin atas semangatku untuk kuliah. Padahal mungkin itu hanya perasaanku saja yang terlalu sensitif setelah gagal SMPTN. Aku tidak ingin ada seorang pun yang menyangsikan semangatku kuliah. “Sudah tertanam sejak kecil ingin kuliah dan dipupuk sejak kelas 2 SMA. Tolong, jangan ada yang mempertanyakannya lagi!” kira-kira begitu isi hati saat itu, tahun 2002.

Aku menangis terisak-isak. Tak peduli dengan usiaku yang sudah lulus SMA. Padahal sejak SD, hampir tidak pernah nangis. Aku ini orang sangat kuat. Tapi saat itu, enggak tahan!

“Ya sudah, kalau mau kuliah enggak usah nangis! Sekarang, kita minta maaf saja ke pemilik foto copy karena batal kerja. Adik nanti diantar oleh Aa ke Teteh (kakak nomor 4) di dekat Rancaekek,” kata kakak nomor 2. Ternyata, Teteh lah yang punya semangat untuk tetap menguliahkanku. Namanya, Teh Yanti. Teteh adalah orang yang paling berjasa dalam mendukung kuliahku sejak awal hingga saat ini.

Atas musyawarah aku, Teh Yanti dan kakak nomor 6 (Aa Jajang), aku kuliah D1 Manajemen Informatika (komputer) di AMIK al-Ma’soem Bandung sambil menunggu tahun depan untuk tes SMPTN lagi. Hatiku senang sekali saat itu...! Dari kampus ada potongan biaya masuk bagi yang hafal juz 30, aku pun kembali menghafal lagi. Alhamdulillah ada diskon buat beli buku. Horeeee.....!

Saat kenalan di kampus, aku dikenal orang Cisewu karena saat Masa Orientasi Kampus, aku banyak bertanya dan memperkenalkan diri, "Saya dari Cisewu, Garut."

Bukan sombong dengan Cisewunya, tapi kalau bilang dari Garut, suka ada yang nanya nama-nama daerah yang ada di Garut kota. Ya, enggak tahulah. Aku kan belum pernah ke Garut kota. Ke Rancaekek pun melalui Pangalengan - Banjaran - Rancaekek.

Kepedeanku sebagai orang Cisewu mirip ketika ditanya makanan favorit. Orang lain menjawab makanan yang mahal-mahal, aku menjawab dengan lantang "Makanan favoritku adalah bala-bala!" hahah

#CH_KOMTAS 42

INGIN TUKAR NILAI A DENGAN C

Aku sadar betul bahwa berhitung adalah salah satu kelemahanku. Saat itu, aku mengikuti UAS mata kuliah Statistik di program D3 Komputer.

Beberapa hari setelah UAS, aku menemui dosen Statistik di kantor. “Maaf Pak, aku tidak bisa Matematika, kemungkinan nilai Statistikku jelek sekali. Nilai bahasa Inggrisku mendapatkan nilai A. Bolehkah ada perubahan nilai, statistik jadi C karena dibantu oleh nilai bahasa Inggris? Nilai bahasa Inggris dari A kurangi jadi C. Pokoknya, aku tidak mau remedial (perbaikan) karena tidak punya uang untuk biaya remedial, kasihan Teteh yang membiayai.”

Langkah di atas dilakukan karena aku mengira nilai Statistik akan D atau E alias tidak lulus. Pak Dosen pun dengan tenang berkata, “Coba kita lihat dulu arsip nilainya! Nih, nilai punya Tasdik!”

Aku terkejut sekali karena nilainya A. Rupanya, perjuanganku menghafal rumus dan langkah-langkah statistik berhasil mengisi soal UAS. Kemungkinan lain, Pak Dosen tahu bahwa aku adalah mahasiswa yang rajin belajar dan tidak suka nyontek. Hehe..

“Ya, sudah. Beres, kan? Nilainya bagus!” kata Pak Dosen tersenyum. Tukar guling nilai pun tidak jadi. Bahasa Inggris A, Statistik pun A. Terima kasih, Pak Dosen yang baik hati....!

Pengalaman menghafal rumus statistik di atas sebenarnya dilakukan juga untuk menghafal materi-materi yang berbau Matematika mata kuliah lain. Aku tidak peduli larangan dari dosen bahwa Matematik

bukan untuk dihafal, tapi untuk dipahami. Daripada paham tidak, ya minimal UAS bisa lulus tanpa nyontek. Aljabar Linear pun lulus walau tidak A.

#CH_KOMTAS 43

PUJIAN SAAT MICRO TEACHING

Setelah lulus S1 pada tahun 2009, aku kuliah Akta 4 (keguruan). Karena sambil ngajar di beberapa kampus, kadang-kadang terpaksa bolos kuliah, tapi ini sudah konfirmasi ke bagian kampus sejak pendaftaran.

Pada saat sesi Micro Teaching, aku tidak bisa hadir. Agar mendapatkan nilai mata kuliah yang bersangkutan, aku harus melakukan Micro Teaching di ruang wakil dekan yang kebetulan dosennya.

Aku menjelaskan materi komputer kelas 3 SMA di depan beliau dan seorang mahasiswa yang sedang bimbingan. Biasa saja seperti yang lakukan di kelas.

Selesai Micro Teaching, dosenku berkata “Anda memiliki potensi sebagai pendidik.” Aku pun gembira sekali, bukan karena haus pujian (Sunda: pupujeun). Akan tetapi, aku tidak salah jika memiliki cita-cita untuk tetap berkarir sebagai dosen, bahkan lebih fokus lagi.

Sebenarnya pujian serupa pernah dilontarkan oleh ketua jurusan saat masih Diploma 3. Waktu itu konsultasi tentang penyusunan Tugas Akhir. Beliau berkata, “Kalau Tasdik sudah ada potensi dalam berbicara, maka tidak akan terlalu sulit untuk menghadapi Tugas Akhir.”

Saat sidang skripsi pun, penguji tidak banyak mempertanyakan proses penyusunan skripsi karena beliau merasa penjasanku sudah menunjukkan bahwa aku sendiri yang membuat skripsi itu, bukan beli.

Pujian-pujian di atas cukup memperkuat langkahku untuk mengejar cita-cita menjadi dosen walaupun konsekwensinya harus kuliah lagi minimal S2.

#CH_KOMTAS 44

SEPERCIK PENGALAMAN JADI GURU DAN DOSEN

Aku bukan guru PNS, bukan pula dosen PNS. Tawaran jadi dosen tetap pun ditolak demi kelancaran melanjutkan kuliah S2.

A. Pembelajaran Berharga Dari Tionghoa

Tahun 2005 adalah awal mengajar di sekolah formal, SMP. Tiba-tiba ada telpon, "Maaf, ini dengan Pak Sulis ya? Guru les private bahasa Inggris?"

Sulis adalah nama panggilan kakak. Beliau pernah membuka les private di Bandung sebelum diangkat menjadi guru PNS di MAN Cisewu, Garut. HP-nya diwariskan kepadaku. HP yang besar dan berat itu! Hehe...

"Ini adiknya, Bu. Saya juga pengajar les bahasa Inggris kok." Kami pun sepakat mengadakan les untuk ketiga putranya. Awalnya, hanya bahasa Inggris. Selanjutnya, anak-anak minta les semua mata pelajaran, termasuk bahasa Sunda yang seringkali membuat mereka kesulitan.

Orang tua mereka sangat menghormati guru. Saat adzan Isya berkumandang, ibunya menawarkan untuk ke mesjid atau shalat di kamar putranya yang sudah dibersihkan. Minuman pun selalu dari air botol. Dilihat dari cara beribadahnya, mungkin mereka Konghuchu.

Setiap anak-anaknya malas atau agak ribut saat belajar, ibu hampir selalu menegurnya. Tapi setelah beberapa pertemuan, aku larang ia menegur anak yang ribut saat belajar karena itu tugasku dan

aku merasa lebih tahu cara mengatasinya agar anak tidak terlalu ketakutan.

Setiap pulang, aku diantar menggunakan mobil bagus yang belum pernah dinaiki sebelumnya. Tampilan Si Bapak memang mengenakan celana pendek (kolor). Akan tapi, beliau betapa hormat kepadaku walaupun tahu jangankan punya mobil, motor pun aku tak punya. Beliau selalu menunjukkan bahwa beliau sangat berterima kasih atas kesediaanku untuk menjadi guru les anak-anaknya. Sikap dan tutur katanya kadang-kadang terasa lebih baik dari beberapa orang Islam yang pernah aku kenal.

B. Mahasiswa Adalah Anak-Anakku Juga

Aku bersedia diposisikan apa saja oleh mahasiswa. Apakah sebagai kakak, teman atau ayah. Prinsip ini diterapkan sejak aku mulai ngajar, tahun 2005.

Agar lebih kuat lagi kasih sayang untuk mereka, aku memposisikan diri sebagai ayah untuk mereka. Memang aku tidak memberi mereka secara materiil, tapi aku tidak akan mempersulit mereka seperti halnya seorang ayah yang tidak mungkin mempersulit anak-anaknya.

Tidak ada pikiran untuk keluar kelas hanya karena marah kepada mahasiswa (Sunda: belik). Tidak ada niat untuk mempersulit nilai mahasiswa. Bahkan aku tantang mahasiswa mengkritik walaupun sampai menyakitkan hati tanpa perlu takut nilai dikurangi. Ketika ada yang kurang pas dalam

menyampaikan kritikan, aku minta izin menyarankan untuk memperbaiki cara berkomunikasi saja, isi kritiknya tetap tidak perlu diubah. Bahkan tidak jarang aku bilang, boleh jadi yang mengkritik tajam akan mendapatkan nilai bonus.

C. Kok Mudah Ya Dapet Nilai?

Aku biasanya memberitahukan bahwa untuk mata kuliah yang mudah, mahasiswa ditargetkan minimal nilai B. Yang menargetkan bukan mahasiswa, tapi aku sendiri. Pertanyaannya adalah seberapa cepat mahasiswa ingin mendapatkannya, satu semester, satu tahun atau pasrah dengan nilai di bawah C karena tidak mau belajar?

Target di atas tidak ditujukan untuk memanjakan mahasiswa. Tapi aku berpikir, mahasiswa yang awalnya mendapatkan C, setelah perbaikan bisa menjadi B; Mahasiswa yang awalnya tidak lulus, setelah perbaikan bisa mendapatkan nilai C. Memangnya benar perubahan skor itu dilakukan secara objektif hanya dengan masa kesempatan belajar satu atau dua minggu setelah UAS? Ini hampir tidak mungkin, dari nilai E bisa menjadi C atau B hanya dengan persiapan satu minggu. Oleh karena itu, aku tidak suka mengadakan remedial. Lebih baik, aku suruh melengkapi tugas-tugasnya. Remedial adalah langkah omong kosong dalam pandanganku, apalagi harus nambah bayar.

Saat ada mahasiswa yang menjawab pertanyaanku dengan spontan, aku beri nilai bonus. "Enak ya, dapet nilai hanya dengan menjawab secara

spontan!” kata seorang mahasiswa tampak agak heran.

Aku bilang bahwa jika Anda mengerjakan tugas dari saya itu masih biasa. Tapi jika Anda membuat tugas sendiri, kemudian diserahkan kepada saya itu baru luar biasa dan berhak mendapatkan nilai bonus. Kenapa? Karena Anda termasuk mahasiswa yang kreatif! Mahasiswa yang kreatif akan membaca buku tanpa perlu disuruh. Kenapa mereka yang kreatif tidak berhak mendapatkan apresiasi walau hanya berupa nilai? Mahasiswa pun setuju.

Satu lagi alasan tidak suka memberi nilai C, yaitu karena kemungkinan besar perusahaan atau instansi tempat melamar kerja tidak menyukai nilai itu. Padahal boleh jadi, ada mahasiswa yang mendapatkan nilai C dengan hasil jujur (tanpa nyontek), sementara boleh jadi ada mahasiswa yang mendapatkan nilai B dengan hasil nyontek. Padahal aku sering bilang, Anda tidak boleh nyontek, kerjakan saja semampunya! Mau hanya bisa satu nomor juga tidak masalah! Tak perlu takut bayar remedial karena Anda bisa perbaikan nilai kapanpun kepada saya tanpa perlu melalui Bagian Pendidikan. Ini sudah diberlakukan untuk setiap mata kuliah yang ku ampu.

#CH_KOMTAS 45

DI KEBUN PUN NGOBROL FILSAFAT DAN ANALISIS BAHASA

Ayahku mengajarkan bahwa belajar itu tidak hanya di kelas formal, dzikir pun bisa dilakukan kapanpun dan di manapun, bukan hanya di mesjid.

Pesan ayah tersebut seringkali dipraktekkan oleh kakak. Saat aku pulang kampung, biasanya kami ngobrol filsafat, analisis bahasa atau apapun kajian ilmiah di kebun sambil tertawa terbahak-bahak.

Bahkan saat masih usia SMA pun, kakak suka ngajak ke kebun. Tiba di kebun hampir selalu ada obrolan seru, seperti menganalisis filosofi doran pacul (pegangan kayu di cangkul).

“Doran pacul ini memberitahu bahwa jika terlalu sering menggunakannya, maka tubuh kita akan bengkok dan kurus seperti doran pacul ini,” kata kakak sambil tertawa terkekeh-kekeh. Obrolan ini diberikan agar aku semangat untuk kuliah dan tidak menyerah dalam menggapai cita-cita.

Kakakku yang satu lulusan S2 bahasa Arab yang sangat jago bahasa Inggris dan filsafatnya. Sedangkan yang satu lagi lulusan S1 bahasa Inggris dan S2 Kurikulum. Mereka berdua yang selalu membuatku mau ke kebun karena cerita-ceritanya yang unik.

Tak jarang aku mendebat pendapat mereka. Tapi kami cair-cair saja. Tak ada kesan mudah tersinggung. Kami adalah orang-orang yang berpola pikir terbuka, tahan mendapatkan kritikan dan kadang-kadang sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat sekitar, aneh! Hahah...#CH_KOMTAS 46

SURAT CINTA YANG PERNAH NETIZEN HEBOH

Pada tahun 2013, aku ikut “Tantangan 30 Hari Non-Stop Ngeblog Dblogger Blogdetik.” Minimal satu post per hari selama Ramadhan. Sertifikatnya pun ditanda tangani oleh pimpinan redaksi detik.com. hehe...

Saat itu, aku hanya ingin refreshing saja sambil mengerjakan tesis yang tak kunjung selesai. Tak terduga, ternyata para admin dan beberapa peserta ada yang heboh saat membaca tulisanku yang berjudul “Surat Cinta Untuk Admin Dblogger Blogdetik.” Saat itu, peserta lain sedang serius sekali ingin headline, sedangkan aku malah membuat surat cinta. Berikut ini isinya:

Sejak awal, niatan ikut tantangan ini bukan untuk Headline, bukan pula untuk uang Rp 5 juta. Namun saya ikutan ini, siapa tahu bisa menemukan jodoh di Dblogger Blogdetik. :)

Surat cinta ini sebenarnya buat admin cewek ya!!! Kalau buat admin cowok kan tidak boleh romantis-romantisan, nanti bisa dipertanyakan kejantanku sebagai kaum Adam. Hiks,,,hiks,,,

Malu rasanya ku ungkapkan perasaan ini, namun tak kuasa untuk menutupinya. Kelu lidah ini untuk menyampaikan getar asmara di dalam dada, namun tetap harus disampaikan untuk menghindari penyakit asma cinta.

Duhai sahabatku admin Dblogger yang cute nan cantik. Engkau ibarat bidadari turun dari kahyangan melalui jalur warna-warni pelangi di saat mentari bersinar cerah tanpa memberikan teriknya.

Tiap hari ku pandang terus wajahmu melalui galeri account Twitter-mu. Engkau tampak ceria memberikan wajah ramah menyapa orang yang memandangnya, termasuk aku di antaranya.

Tiap hari ku buka pesan-pesan tweet-mu yang memuat getar-getar cinta sebuah informasi yang menarik dan berbagi pengetahuan yang bermanfaat. Terkadang terselip juga candaan yang membuat kejenuhanku hilang seketika laksana istirahat dari membaca buku ilmiah tebal dengan disuguhi goreng-gorengan gurih-gemurih dan air dingin yang menyejukan kerongkongan yang sudah lama tak tersiram.

Seandainya rasa cinta ini bisa engkau balas dengan anggukan saja, aku tidak perlu lagi menunggu jawaban satu katapun. Seandainya rasa rindu ini engkau balas dengan senyuman saja, aku tidak perlu ragu lagi atas dirimu. Sungguh aku tidak bisa lupa mengingat wajahmu. Sungguh aku tidak bisa terlepas sejenakpun dari kata-kata indahmu.

Duhai admin yang cantik. Sudikah kiranya kau menerima titipan hatiku di hatimu? Berdosakah diriku apabila mencintai dirimu?

Apabila engkau sudah ada yang punya, tolong izinkan aku untuk memelukmu dengan hatiku. Apabila engkau sudah ada yang menunggu, tolong izinkan aku menemuimu dengan rinduku. Kalau yang punyamu marah, tolong sembunyikan aku di balik senyum indahmu. Kalau ibumu tidak menyukaiku, tolong bilang aku mencintai ibumu juga. :)

Namun, namun, namun, apapun jawabannya itu adalah keputusanmu. Ku tak kuasa memaksamu.

Andaikan engkau tidak menaruh ruang di hatimu untukku tolong forward pesan cinta ini ke adik perempuanmu. Andaikan engkau tidak punya adik perempuan, sudikah engkau forward pesan asmara ini ke peserta Tantangan 30 Hari Non-Stop Ngeblog Dblogger karena saya lihat ada yang cantik-cantik juga. hmmdasar mata keranjang!!!

Apabila semua pintu sudah tertutup untuk rasa rinduku, biarlah kau simpan dalam kotak inbox-mu. Seandainya inbox-mu terlalu penuh, aku rela dititipkan di kotak spam-mu, asal tidak kau lakukan Delete Forever.

Itulah perasaan yang ku pendam selama ini setelah aku melihat pertama kali profilmu yang menyampaikan tanda-tanda kesan pertama begitu menggoda, selanjutnya daku merana.

#CH_KOMTAS 47

MURIDKU MEMBUAT SUASANA KANTOR GERAH

Boleh dibilang aku adalah guru yang sedikit aneh, berbeda dari guru-guru pada umumnya. Salah satunya adalah aku mendorong siswa agar lebih cerdas dariku, terutama dalam mata pelajaran yang aku ajarkan.

Prinsip “Murid harus lebih cerdas dari guru” ingin sekali diwujudkan, bukan hanya basa-basi, apalagi guru takut tersaingi muridnya sendiri. Kesuksesan murid adalah kesuksesan guru juga. Kebahagiaan murid adalah kebahagiaan guru juga, bukan?

Di kelas 1 SMP, ada satu murid yang cerdas dan rajin sekali belajarnya, terutama mata pelajaran komputer. Kejadiannya tahun 2005. Ia akan belajar komputer setelah jam sekolah selesai. Belajar kadang di kantor atau di kosanku.

Hanya butuh satu semester, kemampuannya dikenal oleh sekolah. Banyak pekerjaan kantor yang bisa ia selesaikan. Bonusnya, aku berikan belajar komputer gratis.

Saking seringnya ke kantor, ada sebagian guru yang merasa tidak nyaman. Mereka khawatir siswa tersebut melunjak. Ada juga yang takut arsipnya hilang dari komputer. Singkat kata, ada guru yang meminta kepala sekolah untuk melarang siswa tersebut terlalu sering masuk kantor.

Pak Kepsek pun nanya aku, kan aku anak angkat dan tangan kanannya. Hehe... Aku panggil saja siswa bersangkutan. Aku minta janjinya untuk tetap menghormati semua guru dan tidak ada satu file pun

yang terhapus. Jika ingkar janji, maka reputasiku akan hancur. Setelah dibilang begitu, sang siswa pun setuju. Guru-guru terpaksa tidak protes lagi karena jaminannya adalah aku. Hehe...

#CH_KOMTAS 48

S1 YANG MENGESANKAN

A. Mahasiswa Baru Yang Bandel Mendapatkan Penghargaan Kampus

Ini kejadiannya pada saat Masa Orientasi Kampus tahun 2002. Seperti biasa, kakak kelas menyuruh membawa bekal yang aneh-aneh, seperti anak ikan hiu, nasi golkar, dan lain-lain.

Aku adalah mahasiswa yang mungkin paling sering membangkang. Apapun bekal yang harus dibawa, aku hanya membawa nasi putih dan air botol saja. Panitia pun memanggilku dan menyuruh lari mengelilingi lapangan basket kecil. Aku tolak!

“Maaf Kak, tugas kakak tentang perbekalan itu kurang mendidik. Aku mau lari mengelilingi lapangan ini kalau alasannya untuk kesehatan. Tapi jika sebagai sanksi karena tidak membawa makanan yang Kakak tugaskan, maaf aku tidak mau!”

Tak satu panitia pun yang mampu memberikan sanksi karena mereka tidak mau berdebat denganku. Hehe... Sanksinya adalah hanya duduk di depan saja untuk beberapa saat sambil menunggu mahasiswa lain menyelesaikan sanksi masing-masing. Kasihan mereka...!

Aku tak peduli dengan acara itu karena itu adalah pembodohan. Bahkan ada panitia yang bilang bahwa tugas-tugas aneh (termasuk yang kaos kaki beda warna) itu untuk menguji mental mahasiswa agar berani tampil di depan umum.

Sontak saja aku menjawab “Kalau tampil di depan umum, aku pun bersedia saat ini juga, Kak!” Panitia pun pergi (Sunda: ngaleos).

Dalam acara penutupan, tiba-tiba panitia memanggilku untuk menerima penghargaan karena termasuk “10 Peserta Terbaik Masa Orientasi Kampus.”

Lucu juga, aku yang bandel, malah aku yang dapat penghargaan. Mungkin walaupun tidak pernah membawa tugas-tugas yang aneh, aku adalah mahasiswa baru paling aktif saat mengikuti setiap materi di kelas. Dosen, panitia dan peserta lain hampir semua mengenalku. Pandai cari sensasi...! Hahaha...

Maaf ya, kawan-kawanku....! Hehe...

B. Cukup Satu Mata Kuliah Saja

Saat mau selesai D1 tahun 2003, aku dipanggil Ketua Akademik dan disarankan untuk melanjutkan ke D3. Aku masih ragu karena takut tidak bisa menyelesaikan beberapa mata kuliah matematis.

“Tasdik cukup menguasai satu mata kuliah pemrograman komputer untuk tugas akhir saja! Jangan terlalu rumit memikirkan mata kuliah lain!” Itulah yang disampaikan Pak Usup selaku Ketua Akademis.

Aku pun dengan percaya diri melanjutkan ke D3. Namanya juga orang normal, walaupun hanya diminta fokus ke satu mata kuliah, tetap saja ingin mendapatkan nilai bagus mata kuliah lain. Alhasil,

kuliah D3 pun selesai tanpa ada yang mengulang dan menjadi salah seorang mahasiswa yang ditawarkan bekerja oleh kampus.

B. Belajar Bahasa Inggris Saat Dosen Istirahat

Karena ingin sekali mampu berbahasa Inggris agar bisa S2 ke luar negeri, aku minta izin ke dosen bahasa Inggris untuk praktek percakapan pada saat beliau istirahat. Beliau adalah Pak Ridwan yang baik hati.

Suatu waktu, nilai bahasa Inggrisku tidak keluar. “Maaf Pak, nilai bahasa Inggrisku belum keluar. Apakah harus ujian ulang?”

Beliau pun santai dan menjawab, “Tidak perlu.”

Aku bahagia sekali saat itu karena dosenku sudah mengenal kemampuanku. Nilai yang keluar pun sangat memuaskan. Berarti beliau tidak terpaku pada penilaian UAS saja, tapi keseharian pun ikut menentukan. Thank you, sir!

C. Salah Jurusan, Kang!

Pada saat masuk perpustakaan, kebanyakan teman-teman membaca buku-buku komputer karena memang jurusan komputer. Tapi aku berbeda, aku malah lebih sering membaca buku bahasa Inggris.

“Salah jurusan kali, Kang!” Temanku tertawa kecil di sampingku.

Aku hanya senyum saja karena memang aku lebih suka bahasa Inggris daripada komputer. Tapi

agar nyambung, biasanya aku menerjemahkan buku-buku komputer yang berbahasa Inggris. Ini kan kombinasi yang romantis. Hehe...

D. Pulang, Jajan, Pacaran atau Buku?

Kalau pulang, maka buku tidak akan terbeli. Jarak Sumedang - Cisewu (Garut) membutuhkan ongkos sekitar Rp 50.000 satu kali jalan. Oh no....! Uang itu cukup untuk satu atau dua buah buku. Pulang cukup satu kali dalam setahun saat Lebaran. Untung ibuku bisa dibujuk agar tidak terlalu sering ditengok. Maaf ya, Mah...Mamah baik deh...! Hehe...

Jajan? Pacaran?

Aku hampir tidak pernah jajan di kampus, kecuali terpaksa saat ada kuliah pagi kemudian disambung sore hari. Apalagi pacaran saat kuliah? Tidak pernah! Pacaran itu selain nambah dosa, uang pun bisa habis. Aku kan orangnya tidak tegaan. Tidak mungkin aku ditaraktir oleh pacar. hihi

E. Empat Bahasa Asing Demi Cita-Cita

Walaupun aku masih kuliah D3, cita-citaku sudah dipupuk sejak semester 1 untuk bisa kuliah ke luar negeri. Oleh karena itu, aku belajar 4 bahasa asing secara otodidak, yaitu bahasa Inggris, Arab, Jepang dan Mandarin.

Bahasa Inggris untuk referensi internasional. Bahasa Jepang untuk kuliah di Jepang karena aku lebih ingin kuliah di negeri matahari terbit daripada di Amerika. Bahasa Mandarin untuk mengeksplorasi

Kanji Jepang dan untuk komunikasi bisnis. Bahasa Arab untuk mengkaji Islam agar menjadi mahasiswa komputer yang melek Islam juga. Hehe

Pemahamanku terhadap keempat bahasa asing tersebut cenderung belum sesuai harapan. Setelah gagal S2 dan bisnis, aku tidak belajar lagi bahasa Jepang dan Mandarin. Tersisalah bahasa Inggris dan Arab. Hasilnya, lumayan sudah pernah bisa makan dari bayaran bahasa Inggris yang pas-pasan dan juga bisa kuliah S2 walaupun di dalam negeri.

Meskipun gagal memahami 4 bahasa asing, aku tetap bersyukur karena tidak mudah menyalahkan kemampuan bahasa orang lain, bahkan tidak mudah menganggap bahwa satu bahasa lebih hebat dari bahasa yang lain karena setahu perbandingannya sangat relatif, baik kerumitan maupun kemudahannya. Kalau berdebat kecil-kecilan, biasanya orang yang hanya mempelajari satu bahasa asing lebih memilih untuk mengalah. Hehe...

F. Berdebat Dengan Wakil Dekan

Tak perlu diceritakan masalah detailnya ya, agak sensitif pada kelembagaannya. Kasihan...!

Masalahnya adalah nilai masih kosong karena kehadiran kurang. Maklum saat itu aku sambil kerja. Debat kecil-kecilan pun tak bisa ditolak. Seperti biasa, aku mengajukan protes dalam bentuk pertanyaan alias pura-pura aku tidak terlalu paham.

Wakil dekan pun awalnya tenang-tenang saja. Tapi semakin lama, mungkin beliau semakin sadar

bahwa aku ini sedang mendebat keputusannya. Suaranya pun meninggi dan hampir marah, tapi aku segera minta maaf sambil targetnya tetap dipertahankan.

Biar pun aku minta maaf, tapi nilai harus keluar. Haha...Wakil Dekan pun mengalah (mungkin kasihan kepadaku ya....he..he..). Surat pengantar untuk menemui dosen bersangkutan pun dikeluarkan. Setelah itu, nilai keluar. Alhamdulillah....

Sudah ah ceritanya, terlalu panjang...

#CH_KOMTAS 49

SABAR INGIN KULIAH S1

Bagiku, S1 komputer itu barang mahal karena uang honor baru cukup untuk membayar S1 non-komputer. Sudah beberapa kali, ingin banting setir pindah jurusan, tapi sayang karena sudah mempunyai ijazah komputer Diploma Tiga (D3). Pekerjaan pun ngajar komputer.

Aku lulus D3 pada tahun 2005, masuk S1 baru tahun 2008. Tiga tahun bukan waktu yang sebentar, apalagi target S3 masih membunch di kepala. Belum lagi tuntutan pekerjaan, masa dosennya D3, sedangkan mahasiswanya S1? hihi

Untuk membiayai kuliah, aku mengajar di tiga kabupaten, yaitu Bandung, Garut dan Tasikmalaya. Untung saja fisik masih fit, perjalanan pun tidak terlalu melelahkan.

Kenapa tidak bekerja di perusahaan? Pertama, kurang suka. Kedua, takut susah kuliah. Kenapa enggak bisnis? Enggak bisa. Hahah...

Hanya cukup satu tahun dari D3, perkuliaha S1 pun bisa selesai karena banyak mata kuliah yang dikonversi. Saat sidang skripsi, aku membawa buku cukup banyak sehingga memenuhi sepeda motorku. Pas sidang, tak satu pun referensi yang ditanya mungkin karena aku sudah bisa menjawab semua pertanyaan dengan meyakinkan. Kan aku yang melakukan penelitian, aku yang menulis skripsi dan aku juga yang membuat aplikasi komputer. Apa yang harus aku khawatirkan? Bahkan boleh jadi aku lebih tahu di lapangan daripada penguji dan pembimbing. Inilah modal percaya diriku.

Saat sidang TA Diploma Tiga juga, aku diuji hampir satu jam, padahal mahasiswa yang lain kebanyakan seperempat jam. Kenapa? Karena aku tidak mau disalahkan penguji. Bukan egois ya...tapi ingin betul-betul paham di mana letak kesalahannya. Hehe...

Satu lagi ceritanya ya...

Saat kuliah S1, nilai kewirausahaan masih kosong, padahal aku sudah susulan. Dosen mengaku tidak menerima berkas susulan, akademik mengaku sudah mengirimkannya. Ah...ada-ada saja.

Aku pergi ke rumah dosen. Mungkin karena aku termasuk mahasiswa yang dikenal dosen atas banyaknya pertanyaan, beliau berkenan memberikan nilai C. Selain itu, aku menemui beliau sambil membawa ringkasan tentang materi kewirausahaan dari berbagai sumber. Aku kan rajin nulis walaupun jelek. Heheh

“Nilai kamu bisa B, jika kamu praktek bisnis dulu di lapangan (jualan) atau mengikuti seminar saya,” kata dosen.

“Saya terima nilai C saja, Pak.” Aku kan sudah mencoba bisnis tanpa disuruh dosen. Hasilnya, gagal. Mana lebih suka ngajar lagi...hihi Ikut seminar pun malas karena topiknya tentang kecantikan, mana disarankan bawa pacar lagi. Aku kan jomblo, Pak Dosen....! hahah

Nilai C tersebut mengingatkanku pada nilai mata kuliah Pancasila yang hanya C. Padahal aku adalah mahasiswa yang paling aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dosen. Mungkin dosennya terlalu fokus pada ujian UTS dan UAS tertulis

ya....Jadi, keaktifan di kelas tidak ngaruh. Atau bisa juga nilai ujianku sangat jelek. Heuheu..

Tapi aku sendiri berusaha sekuat tenaga untuk memberikan nilai bonus kepada mahasiswa yang aktif pada kegiatan perkuliahan sehari-hari walaupun nilai UTS dan UAS jelek. UAS kan masih bisa nyontek, sedangkan keaktifan pada saat kuliah aman dari contek-mencontek, kawan!

#CH_KOMTAS 50

BERJUANG INGIN KULIAH S2

A. Ngajar di 3 Kabupaten

Setelah beres S1, aku berjuang terus ingin kuliah S2. Jadwal ngajar pun full dalam seminggu, sampai-sampai sangat kerepotan saat memeriksa jawaban UTS dan UAS. Hahah

Waktu ngajar pun rata-rata lebih dari 8 jam per hari. Kampus satu, mulai pukul 8 pagi sampai 4 sore. Kampus dua, dari pukul 7.30 sampai pukul 8 malam. Kampus tiga, dari pukul 7.30 sampai setelah Duhur (walaupun pulang siang, sorenya aku mengajar gratis ha..ha..). Kampus empat, dari pukul 8 pagi sampai 2 siang.

Sukanya, aku merasa sedang menjadi dosen terbang. Orang lain naik pesawat ke luar negeri, aku naik motor butut di dalam wilayah Jawa Barat. Hihi

Dukanya, itu tuh pas banjir. Pukul 11 malam masih ada di jalan Majalaya – Baleendah Bandung. Aduuuh....Mana motor mogok lagi...hihi

B. Tawaran Kepsek 4 Sekolah Ditolak

Sebenarnya aku ini bisa dikatakan menderita karena dibuat sendiri. Hahah...Tawaran pekerjaan sudah berkali-kali datang sejak lulus D3 juga. Tapi karena ingin kuliah S2, maka aku ingin ngajar saja!

Tawaran menjadi Kepala Sekolah pun lumayan ada 4 sekolah, tapi ditolak. Mereka menawarkan jabatan itu karena tahu bahwa aku pernah merintis sebuah SMP. Yang terbayang jika jadi

Kepsek itu adalah aku susah belajar dan aku susah membagi waktu untuk kuliah S2. Padahal kalau tidak menolaknya, mungkin sejak usia 26 tahun aku sudah bisa nikah. Hahah...

Tawaran jadi dosen tetap pun ditolak karena aku tahu dosen tetap itu tidak jarang harus turut dan patuh pada pemilik yayasan. Sedangkan aku kan sangat kritis. Terpaksa aku menolak dulu...Daripada dipecat sebelum S2...!

C. Kenapa Sih Ngotot Ingin S2?

Karena aku merasa lebih cocok jadi dosen. Selain itu, mengetahui banyak dosen yang kurang peduli kepada mahasiswa, guru-guru yang kurang memperhatikan siswa, bahkan ada dosen yang mempersulit mahasiswa, membuatku ingin ikut memanager sebuah kampus untuk menumpas oknum-oknum dosen dan guru seperti itu. Heheh

D. Si Hitam Yang Setia

Siapa tuh Si Hitam? Apakah pacar?

Si Hitam adalah panggilan kesayanganku untuk sepeda motor yang selalu menemani ngajar. Motor Grand keluaran tahun 2002 selalu setia mengantar kemanapun aku pergi.

Tasik, Banjaran (Bandung), dan Garut ada rute yang dilaluinya. Bahkan sampai ke Bogor saat aku studi S2 di sana.

Setela ngajar, mahasiswa mendoakan kepulanganku agar tidak mogok saat turun hujan.

Saat pulang kuliah, teman-temanku menatap dengan kerinduan. Haha

Walaupun kadang ada rasa minder memakai motor butut, tapi itu tidak terlalu besar. Aku lebih percaya diri karena banyak para pengangguran yang menggunakan motor bagus. Hihi...Aku lebih merasa terhormat saat bisa S2 dengan motor butut daripada mengendarai motor bagus, tapi pemberian dari orang tua. (Sunda: Ngupahan diri. Haha...)

#CH_KOMTAS 51

RAJIN BERPIKIR KREATIF

A. Buktikan Mahasiswa Lebih Cerdas Dari Dosen!

ku ini orangnya suka sekali kebaruan. Gaya-gaya mengajar yang monoton terasa sangat membosankan walaupun masih sering aku lakukan sendiri karena suatu alasan. Jika ada mahasiswa terlihat mengantuk, biasanya kakiku segera melangkah mendekatinya, tapi tanpa marah ya... Hahah

Minimal sekali selama satu semester, aku suka bilang bahwa mahasiswa bisa lebih cerdas dari dosen. Bahkan saat muda dulu, getol sekali membuktikannya di pertemuan pertama. "Apakah percaya bahwa saya tidak akan mampu menjawab pertanyaan Anda saat ini juga?"

Mahasiswa biasanya agak ragu-ragu dan agak malu-malu. Aku suruh saja beberapa di antara mereka nanya apapun yang ada di benaknya terkait materi yang disampaikan hingga aku terbukti tidak mampu menjawabnya.

Berdasarkan pengalaman, tidak menunggu 10 pertanyaan, biasanya aku sudah mendapatkan pertanyaan yang jawabannya tidak bisa atau masih terasa ragu. Aku segera katakan bahwa "Saya belum bisa menjawabnya dengan benar. Anda hebat!"

Kelas pun riuh...ada yang tertawa, ada juga yang masih tampak bertanya-tanya di sorotan matanya. Mungkin hati mereka berbisik, "Dosen ini gila atau apa ya?" karena aku juga sadar bahwa selama bertahun-tahun kuliah belum ada dosen yang segila aku. Haha

Cara di atas dilakukan untuk memancing mahasiswa untuk berani bertanya, menjawab, bahkan menyalahkan jawabanku jika memang itu dianggap salah menurut pengetahuan mereka. Keputusan apakah aku atau mahasiswa yang salah, nanti didiskusikan lagi. Itu gampang!

B. Belajar Bahasa Inggris Itu Mulai Dari Motivasi atau Kualitas Dulu?

Aku termasuk yang memegang prinsip bahwa belajar bahasa Inggris itu dibangun dari motivasi dulu. Kita harus berani berbicara atau menulis walaupun bahasa Inggrisnya masih salah.

Adapun kualitas, nanti sedikit demi sedikit dapat diperbaiki seperti halnya kita berbicara bahasa Sunda. Tanpa belajar tata bahasa pun, kita sudah mampu berbicara dan menulis. Saat kita ingin termasuk kaum intelek, maka baru lah belajar bahasa Sunda yang baik dan benar (baku).

Untuk menambah keberanian, aku ajak mereka membuat kesepakatan di awal. Contoh:

“Dilarang tertawa pada saat teman kita salah. Tertawalah pada saat teman kita sedang menyampaikan humor! Jika ada yang menertawakan teman yang salah, maka harus push up atau akan menerima teguran dari saya.”

“Baik, Pak...!” mereka biasanya menyambut dengan tertawa-tawa kecil sambil melirik-lirik pada temannya.

Mereka sepakat, praktek pun dimulai. hihi

Contoh untuk memotivasi anak-anak, aku pernah mengganti lirik “Lagu Es lilin” menjadi seperti ini:

“I like English, my Friends
I like English very much
I like English because
I want to go to
America, my friends
And also Mecca
I want to go to all of countries.”

Anak-anak pra SD, SD sampai kelas 1 SMP biasanya sangat semangat menyanyikan lagu di atas. Hampir tiap pertemuan, ingin menyanyikannya. Hehe

“Pak, itu merusak estetika bahasa Inggris dong!” kata guru bahasa Inggris.

Aku bilang, nanti Bapak beritahu bahasa Inggris yang estesisnya. Saya baru membangunkan keberanian mereka. Beliau pun terpaksa tersenyum pahit. hihi

Kalau yang ini mengubah lirik syair nasyid “Astaghfirullah” yang dilantunkan oleh Aa Gym:

“Ya Allah forgive me
Ya Allah forgive me
Forgive me, Please
From sin and sin
I want to be clean
I want to be clean
I want to be clean
From sin and sin
I want to be clean
From sin and sin.”

Lagu yang kedua mampu membuat anak-anak SMA di Bogor bergenang air matanya lho...hahah Dan tentu saja, semakin semangat belajar bahasa Inggrisnya.

“Kok, sampai mengajar di Bogor?”

Iya, saat aku studi S2, aku tinggal di rumah teman yang baik hati. Karena beliau punya sekolah, maka aku ikut ngajar juga.

Aku berpikir, cara seperti itu sudah menarik perhatian para siswa padahal belum tentu benar bahasa Inggrisnya karena aku hanya belajar bahasa Inggris di bangku kuliah dengan sangat terbatas karena bukan jurusan bahasa Inggris. Betapa akan hebatnya jika inovasi tersebut dilakukan oleh guru-guru bahasa Inggris.

#CH_KOMTAS 52

PEMIKIRAN YANG ANEH 1

Aku mungkin termasuk orang yang memiliki pemikiran aneh karena berbeda dari yang lain. Bahkan suka muncul pendapat yang membuat orang teman-teman menyuruh istighfar. Tapi tidak akan dibahas disini, takut nanti dianggap melanggar SARA. Haha

Akan tetapi, orang-orang di sekitarku tampaknya masih senang menerima kehadiranku karena meskipun aneh-aneh, aku berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Apalah artinya pemikiranku kalau membuat masyarakat gundah-gulana. Santai saja...! Intinya, komunikasiku diusahakan tidak menyinggung mereka walaupun kami berbeda pendapat. Sekritis pemikiranku kan tetap pemberian Tuhan, masa kawan-kawan sendiri membenciku? Tidak mungkin.

Di bawah ini beberapa contohnya. Tolong jangan sensitif ya...! Ini warisan Allah SWT yang pernah bersemayam di benakku. Tapi dalam prakteknya, aku menyesuaikan dengan keadaan saja. hehe

A. Pesta Nikah Diganti Hadiah Modal Usaha

“Teh, ada enggak ya wanita yang mau nikah tanpa pesta. Biaya pesta aku berikan kepadanya sebagai modal usaha agar seandainya aku mati, istri dan anakku tidak kesulitan secara ekonomi. Atau saat ingin memberi ke orang tuanya, ia tidak hanya menunggu dari belas kasihanku yang belum tentu

shaleh selamanya. Iman seseorang kan fluktuatif?” Itu aku tanyakan ke kakak.

“Mungkin ada, tapi butuh perjuangan untuk mendapatkannya,” kata kakak.

Ide di atas muncul karena banyak pasangan baru menikah yang meninggalkan utang besar setelah pesta pernikahan sehingga orang tua kerepotan harus membayarnya. Ini penjahatan terselubung kepada orang tua! Haha

B. Tak Suka Dasi

Aku pernah dipanggil oleh Bagian Pendidikan karena tidak memakai dasi. Bahkan beberapa mahasiswa melalui formulir umpan balik (kuesioner) ada yang menyarankan agar aku mengenakan dasi.

“Kalau pakai batik kan tanpa dasi. Boleh enggak, Bu?” aku tersenyum.

“Kalau mengenakan batik ya sebaiknya tidak memakai batik, Pak,” kata Bagian Pendidikan.

Sejak saat itu, aku hampir selalu mengenakan batik saat mengajar di kampus-kampus yang menyuruh berdasi. Hahah

Bagiku, dasi itu terlalu kaku. Jarak aku dan mahasiswa terasa jauh. Mau ikut membantu asisten lab membongkar komputer pun harus pegang dasi agar tidak terkena lantai. Ribet...!

Tapi aku tetap menghargai orang-orang yang berdasi karena tidak dipungkiri mereka lebih rapi, keren, gagah dan ganteng. Sayangnya, aku masih belum mau mengenakannya. hehe

C. Ibu Marah Karena Sandal Jepit

Ibu dan kakak-kakakku, termasuk adikku, biasanya menginginkan aku tampil rapi walaupun dalam acara santai. Janggut pun tak luput dari perhatian kakak laki-laki agar dicukur sambil memegang daguku dengan penuh sayang, seperti ke anak remaja saja (Saking sayangnya)!

Misalnya, pergi ke klinik bekam, Ibu menyuruhku pakai sandal yang agak bagus. Sementara aku, pakai sandal jepit yang biasa dipakai di rumah saja. Pernah Ibuku nyuruh pulang lagi setelah keluar rumah agar aku mengganti sandal. Saat pertama beliau marah, aku nurut. Hehe

Tapi sekarang, aku bujuk saja ibunya. “Biarkan aku mengenakan sandal jepit jelek ini untuk ke klinik agar melatih diri merasakan penderitaan orang lain yang belum mampu membeli sandal. Kan ke kampus, aku masih memakai sepatu.” Hati Ibu pun luluh. Tidak melarang lagi....!

D. Kenapa Tidak Ngasih Nilai C?

Bagiku, nilai C itu kurang laku di perusahaan. Jadi, aku sangat menghindari nilai C untuk mahasiswa.

Menurutku, sebelum dosen/guru memberi nilai C, lebih baik bertanya dulu kepada diri sendiri:

“Apakah saya sudah memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberi motivasi?”

“Apakah saya sudah memberikan pengajaran ekstra di luar jam kelas?”

“Apakah saya sudah mengetahui alasan sebenarnya ia mendapatkan nilai jelek, jangan-jangan ia kekurangan makanan?”

“Seandainya ia adalah anakku, tegakah aku memberinya nilai C dengan usaha pengajaran yang telah aku lakukan selama ini? Cukupkah yang telah ku berikan untuknya?”

Pertanyaan di atas, sampai saat ini, masih jarang guru/dosen yang mampu menjawabnya, padahal ia sudah memberikan nilai C kepada beberapa siswanya.

Mungkin saja ada beberapa mahasiswaku yang mendapatkan nilai C. Tapi aku sudah kasih tahu bahwa aku sangat terbuka untuk perbaikan nilai C, gratis! hehe

#CH_KOMTAS 53

PEMIKIRAN YANG ANEH 2:

Pemikiran-pemikira ini muncul pada saat kegagalan mendera, terutama saat gagal menyelesaikan penelitian tesis S2. Ditulis dengan tujuan bukan untuk memperumit orang lain, tapi sebagai masukan bagi siapa saja seandainya mengalami pemikiran seperti aku. Intinya, tenang saja...! Jalani hidup ini semampunya, tak perlu stress!

A. Allah Maha Adil

Saat Allah memberikan yang enak-enak, maka sangat terasa keadilan-Nya hadir. Tapi pada saat musibah datang tak kunjung usang, maka kadang-kadang aku merasa ada yang tidak adil.

Orang-orang yang sering ke kantin pada saat istirahat kuliah tampak hidup lebih nyaman, sedangkan aku yang mengisi waktu ke kantin dengan belajar atau sekedar pergi ke perpustakaan demi menghemat uang jajan untuk beli buku, kok terasa hidup lebih susah.

Orang-orang yang pada masa remajanya banyak bermain, termasuk pacaran, mereka tampak hidup lebih mapan. Sementara aku yang tidak pernah pacaran, hidup terasa semakin sulit.

Kalau ada pikiran seperti di atas, maka semakin tumbuh ingin protes kepada Allah. Tapi setelah cukup lama merenung dan menjalani, ternyata seberapa besar pun aku mengadu, mengeluh, dan mempertanyakan ketidakadilan itu, maka terasa semakin jauh dari Allah.

Lalu, apa gunanya aku protes dengan kejadian yang telah menimpa? Semakin protes, kemungkinan besar semakin bertambah dosa. Oleh karena itu, yang paling aman adalah menerima saja, ikhlas! Walaupun tidak mudah.

Allah itu pasti Maha Adil, tapi aku tak mampu membaca keadilannya. Keyakinan inilah yang mampu menaklukkan kegelisahan hatiku saat mempertanyakan keadilan Tuhan.

B. Rizki Datang Dari Arah Yang Tidak Disangka-sangka

Aku pernah sedikit marah ke orang yang menganggap bahwa mencari uang itu mudah selama kita mau ikhtiar dan berdoa karena faktanya tidak semudah itu, kawan!

Agar tidak menyalahkan firman Allah tersebut, maka aku terus merenung hingga menghasilkan seperti ini:

“Rizki bisa datang dari arah yang tidak disangka-sangka. Begitu pun musibah bisa datang dari arah yang tidak disangka-sangka pula.

Jadi, susah-senang, susah-mudah, semuanya harus diterima dengan lapang dada. Pasrah saja jika kita sudah berusaha!

C. Nasib Manusia

Dalil tentang “Allah Tidak akan mengubah nasib suatu kaum selama ia tidak mau mengubah nasibnya sendiri” dan “Allah itu sesuai prasangka

hamba-Nya.” Ini pernah membuatku pusing juga. Hehe

Kenapa pusing? Karena aku khawatir usahaku belum maksimal, maka terus berusaha sampai kepala pusing karena hasil tidak sesuai yang ditargetkan, bahkan gagal total. Hihi

Solusinya adalah aku mencari dalil lain sebagai penyeimbangannya, contoh “Allah menghendaki siapa yang Dia kehendaki.” Ini berarti kalau Dia tidak menghendaki, apapun usaha manusia, ya tetap tidak akan terwujud.

Allah juga mempunyai prinsip “Kunfayakun!” Ini berarti tidak semua keputusan Allah sesuai prasangka hamba-Nya. Buktinya, aku bertahun-tahun berprasangka baik bahwa aku akan menyelesaikan kuliah dengan mudah, ternyata tetap saja susah.

Dari kejadian di atas, aku memperoleh pembelajaran bahwa menerapkan dalil itu tidak cukup satu. Tapi intinya, Allah pasti Maha Baik. Ini yang ku pegang teguh untuk mengupas habis kesedihan saat ditimpa banyak cobaan dan kegagalan.

D. Tak Perlu Menunggu Kesulitan Berakhir

Awal-awal kegagalan, aku bersikeras untuk segera bangkit dan keluar dari kegagalan yang menimpa sampai pusing tujuh keliling. Apakah kesulitan itu berakhir? Tidak, malahan terasa semakin bertambah. Hahah

Saat aku pusing dengan kesulitan yang tidak mau hilang, maka ku putuskan untuk menikmati kesulitan yang ada. Tak perlu susah-payah mencari

kemudahan, anggap saja kesulitan itu bagian yang menyenangkan. Ini tidak mudah, tapi lumayan tidak terlalu stress dengan berbagai kegagalan.

Jadi, apapun kegagalannya, seberapa besar pun kesulitannya, tenang saja, kawan...! Itulah motivasi yang ditumbuhkan untuk diri sendiri agar masih bisa bertahap hidup di alam fana ini walaupun serba rumit.

#CH_KOMTAS 54

LUCU JUGA

A. Dianggap Mau Masuk SMK

Menjelang lulus Diploma Tiga (D3), aku jalan-jalan ke sebuah SMK swasta di Rancaekek, Bandung. Maksud hati ingin melamar jadi guru, eh pas bertemu dengan guru piket, “Mas mau daftar siswa baru?”

“Bukan, Pak. Main saja.” Aku tersenyum. mungkin karena saat itu hari sudah menjelang petang. Aku mengenakan kaos santai.

B. Apa Status Bapak?

Jika masuk ke kelas baru, mahasiswa biasanya minta perkenalan dulu, kan? Setelah berkenalan mulai pendidikan hingga kota kelahiran, seringkali terdengar, “Statusnya, Pak?” Mereka cengengesan.

Demi keamanan dan ketertiban lingkungan hahah....., aku menjawabnya dengan santai juga, “Saya sudah punya anak banyak.” Para mahasiswa ada yang ketawa-ketawa enggak paham, ada juga yang tampak penasaran. hahah

Jawaban di atas tidak terlalu bohong karena anak itu bisa siapa saja. Toh aku kan tidak menyebutkan anak kandung. Kalau sudah dijawab punya anak, hampir dipastikan tidak akan menanyakan isteri. Hihi

Tapi ada juga di satu kelas, aku terseleo lidah. “Apa statusnya, Pak?” kata mahasiswa.

“Belum punya,” jawabku.

“Serius, Pak?” seorang mahasiswi penasaran.

“Belum punya yang kelima.” Aku menjawab dengan tampang pura-pura sudah beristeri.

“Serius sudah banyak isterinya?” ia tampak bergumam. Heuheu..

Maaf ya, anak-anakku kalau aku terpaksa bohong...Itu kan tidak terlalu penting diobrolkan di kelas. Via WA saja...Dosenmu kan jomblo akut....hahah....

C. Ngurus Cerai Gugat

Ini kejadiannya baru beberapa bulan yang lalu. Aku mengurus proses cerai gugat karena tidak ada orang lain yang mengurusnya sampai selesai. Dua ibu muda terkatung-katung tanpa suami dan tanpa perceraian dalam waktu lebih dari 4 tahun. Biaya mahal seringkali menghentikan gugatan mereka, padahal tidak lebih dari Rp 700.000. Kasihan mereka!

Tiba di Pengadilan Agama Bandung, aku nanya ke seorang ibu muda yang sedang ngisi formulir perceraian, “Ngisinya mirip dengan Ibu ya?”

“Beda, Pak, Kan Bapak yang mengajukan cerai sebagai suami. Sedangkan ini, aku yang gugat cerai sebagai isteri,” kata Si Ibu menatap.

“Oh yang cerai kan bukan saya, itu saudara saya.”

Si Ibu cantik pun tersenyum.

Setelah itu terdengar suara pria, “Silahkan Pak masuk saja!” kata petugas.

“Nanti saja, lagi nunggu dulu. Aku bawa dua orang. Baru ada satu nih.”

Ibu-ibu yang sedang duduk pada melihat aku dan tersenyum-senyum geli. Kenapa ya? Mungkin mereka menganggap aku beristeri dua kali ya? Isteri yang bareng denganku montok, sedangkan aku langsing. Haha..

Selain kejadian itu, kehadiranku di Pengadilan Agama dikira dari KUA. Ada yang nanya, “Bapak dari KUA ya?” Ada juga “Bapak bawa berapa orang?” Yang lucunya, aku belum nikah sudah ngurus cerai dua orang isteri sekaligus. Kuliahku pun komputer lagi. hihi

D. Jurusan Apa, Kak?

Setelah gagal S2 dan gagal pula dalam bisnis, aku memutuskan untuk belajar berkebun lada. Semakin hari, tumbuhan lada semakin terlihat hijau. Tetangga yang lewat depan rumah mulai tertarik untuk membicarakannya. Sampai-sampai yang sedang ronda (jaga malam) terdengar ngobrol sama teman-temannya, “Ini lada merambat” kata yang satu. “Ini tidak merambat,” kata yang lainnya. Memang lada perdu dan lada panjat ada dua-duanya.

Pertumbuhan lada yang relatif bagus membuatku bersemangat untuk membahasnya di kampus. “Bapak ini jurusan pertanian?” kata mahasiswa saat bersama-sama menuju mesjid. “Bukan, saya jurusan komputer.” Ia pun tampak agak enggak percaya.

Bahkan teman kuliah pun tidak percaya kalau aku tukang kebun. Untuk meyakinkannya, aku bialng “Warisan dari Profesor saat di Bogor, kita jurusan komputer berarti penelitiannya tentang komputer, tapi harus ada korelasinya dengan pertanian.” Mereka malah tertawa.

Sampai-sampai adik angkatku yang cantik pun nanya, “Kakak ini jurusan apa sih, pertanian?” Saat ia melihat aku sedang menyiram lada sambil bercerita tentang cara praktek bahasa Inggris.

Ternyata, lada sudah menunjukkan identitas dan semangat baru dalam hidupku. Semoga bisa sukses untuk S3. hehe

#CH_KOMTAS 55

BUNGA RAMPAI UNTUK PROFESOR

Aku ini mahasiswa yang tidak mau ngasih bingkisan ke dosen. Pertama, tidak punya uang banyak. Yang kedua, aku merasa pemberian bingkisan itu mirip suap. Hihi

Suatu waktu, nilai mata kuliahku kosong mungkin karena aku ikut ujian susulan. Dosennya sudah profesor. Aku menemuinya dengan membawa ringkasan materi kependidikan.

Setelah menyampaikan maksud kedatanganku ke Profesor, aku bilang, “Maaf Prof, ini ada sedikit kenang-kenangan dari aku yang sedang belajar menulis.” Aku beri judul tulisan itu “Bunga Rampai Dari UNIBBA.”

“Wah, terima kasih nih repot-repot segala,” kata Profesor.

Profesor pun tersenyum walaupun tetap agak cuek. Lembar nilai yang sudah diisi pun aku terima dari beliau. Keluar gedung, aku lihat, “Oww..nilainya

A”. Terima kasih Pak Profesor yang baik hati.

Aku tidak tahu nilai A itu apakah dari hasil ujian susulanku karena tidak melihat hasil pemeriksaannya atau karena melihat kreativitasku menulis “Bunga Rampai”. Tapi kuat dugaan, “Bunga Rampai” buatanku mampu membuat hati beliau tersentuh karena setahuku masih jarang teman-teman mahasiswa yang melakukan gaya seperti itu.

#CH_KOMTAS 56

BERDEBAT TENTANG SUNNAH RASUL (JODOH) DI BIS

Kejadiannya sekitar tahun 2011 saat aku masih studi S2 di Bogor. Aku berangkat langsung dari Sumedang melalui Leuwi Panjang, Bandung.

Dari terminal Leuwi Panjang, aku naik bis menuju Baranang Siang, Bogor. Di perjalanan, aku satu jok dengan seorang aktivis. Panjang ngobrol, ia bertanya tentang isteri. Ya aku jawab belum punya.

Maka keluarlah dalil-dalil tentang keutamaan nikah sampai dalil tentang nikah itu sunnah Nabi disertai penjelasan yang panjang lebar.

Karena semakin lama, ia semakin tampak membuatku yang masih jomblo terpojok. Keluarlah gaya khasku yang sudah sejak awal ditahan dan dipendam di dalam dada. haha

“Maaf Mas, hukum nikah itu bukan hanya wajib. Akan tetapi, ada sunat, makruh, bahkan ada haram. Itu menurut Fiqih.” Terpaksa aku so tahu. Hehe

Karena ia masih juga seolah-olah menghukumi wajib nikah kepadaku, maka aku lanjutkan hujah selanjutnya yang membuat beberapa ustadz tidak mampu menjawabnya. Hehe

“Kalau membahas sunnah Nabi itu harus lengkap. Jangan hanya karena tidak kuat, maka ngaku-ngaku nyunnah Nabi. Nyunnah itu bukan hanya nikahnya, tapi membangun keluarga yang bahagia itu salah satu syaratnya. Baru dikatakan nyunnah, jika kita sudah mampu menghidupi keluarga seperti yang telah dicontohkan Nabi. Kalau kita belum mampu,

apalagi pengangguran yang hanya merepotkan orang tua saat nikah dan menelantarkan anak-isteri setelah nikah, dari mana nyunnahnya, Mas?” Aku tetap tertawa kecil saja agar tidak terlaui serius.

Ia pun mengeluarkan dalil tentang rizki akan bertambah banyak setelah nikah. Aku jawab lagi, “Tidak semua orang mengalami seperti itu. Buktinya, banyak keluarga yang sudah nikah malah semakin miskin, isteri tidak terurus, anak pun terlantar. Bahkan aku berpikir, jika kita nikah dalam keadaan belum mampu, bisa terjadi waris-mewaris kemiskinan sebanyak tujuh turunan. Merusak tujuh turunan itu dosa, Mas...! Hahah...” Aku tertawa agak keras.

Pembicaraan kami tidak ada kesimpulan, tapi setidaknya sang aktivis tidak terlaui ngotot merasa paling benar sendiri.

Obrolan tentang nikah ini terjadi juga bersama seorang sopir mobil elf Cisewu - Pangalengan. Ya masih orang dari kampungku. Kami pun saling mengenal walaupun usianya jauh di atasku.

Saat itu, aku pulang dengan sandal jepit membawa benih lada untuk kakak di Cisewu, Garut. Karena lapar, aku mampir ke warung bakso. Bertemulah dengan sang sopir.

Obrolan pun agak panjang sampai tiba di urusan nikah. Setelah tahu bahwa aku belum nikah, ia ceramah seperti biasa yang disampaikan kebanyakan orang di daerahku. “Memangnya terus membujang bisa membuat kita kaya, sudah punya apa sekarang?”

Ia berbicara sambil mendekati wajahku yang sedang asik makan bakso.

Karena ia tampak bersemangat dengan pertanyaannya, aku jawab saja dengan santai, “Memangnya yang sudah nikah sudah kaya semua. Bukankah masih banyak yang miskin, bahkan sampai berujung ke perceraian?” Hihii....

Pak Sopir pun terdiam.

Kasihannya juga beliau ngajak ngobrol ke aku yang egois. Hihi

“Maafkan saya, ya Pak Sopir...!”

#CH_KOMTAS 57

KRITERIA CALON ISTERI

Setelah kakakku sembuh dan menikah lagi, aku mulai memikirkan untuk kuliah S2 lagi sambil bersiap-siap menikah. Kriteria calon isteripun belum banyak terpikirkan. Kalau secara global, ya jelas saja mengutamakan agama. Akan tetapi, itu saja belum puas, aku ingin yang lebih spesifik.

Terbersitlah kriteria seperti ini: jujur, ramah, dan mau baca.

1. Jujur

Isteriku bukan hanya harus jujur tentang keuangan, tapi terbuka saat ada perbedaan pendapat. Ia harus berani mengeluh saat merasa aku bertindak tidak adil.

Apalagi aku menyukai hidup sederhana. Boleh jadi kesederhanaan terlalu mencolok di mata isteri, maka ia harus komplain. hehe

2. Ramah

Aku sangat suka sekali orang yang ramah. Betapa bahagianya jikalau isteriku ramah. Ingin sekali, isteriku menyambut ibu dengan senyum manis dan wajah ramah, mengajak mertua masuk rumah seperti ke ibu kandungnya.

Sikap ramah seperti itu insyaAllah akan aku lakukan kepada mertuaku. Aku sudah terbiasa hidup dengan ramah, sangat tidak nyaman jika tidak ada senyum dan tegur sapa di antara sesama.

3. Mau baca

Nah, ini sangat penting juga karena aku akan merasa nyaman jika isteriku bisa nyambung diajak ngobrol. Agar nyambung, ya solusinya harus mau membaca.

Ada keinginan, seandainya ada rizki, isteriku harus kuliah minimal sampai S1. Syukur-syukur mau S2, kan aku bermimpi untuk lanjut ke S3. Hehe...Aamiin....

Tapi jika keberatan untuk kuliah lagi, ya solusinya mau membaca walaupun tidak perlu sebanyak yang aku baca. Aku kan suka sekali bercerita tentang pendapatku kepada Tete (kakak) pada saat masih satu rumah. Bahkan minta pendapat tentang pemikiran, tentang sikapku kepada orang lain di kantor atau yang lainnya.

Nah, karena aku suka bercerita isi hati dan isi kepala, minimal isteriku tidak stress mendengarnya. "Harus mau baca ya...!" Hehe

Hanya itu yang terbersit saat itu sambil melihat eksperimen kebun ladaku. Nikah tertunda bukan karena memasang standar tinggi untuk calon isteriku, tapi karena ingin kuliah terlebih dahulu. Sudah ah ceritanya....hehe

#CH_KOMTAS 58

CARA MEMPERLAKUKAN ISTERI

Setelah membuat kriteria sederhana tentang calon isteri seperti yang diceritakan di CH 58, aku juga membuat perencanaan cara memperlakukan isteri dengan panduan yang sesingkat-singkatnya. Hehe

Aku memperlakukan isteri itu sebagai teman. Aku tidak terlalu menginginkan disuguhi air minum, dimasakin atau bajuku dicuciin karena semua bisa dilakukan sendiri. Sudah terbiasa...! Makan pun, aku tidak aneh-aneh, nasi liwet, bala-bala, tahu, kerupuk dan mie instan adalah teman setia yang seringkali menemani saat makan. Semua makanan tersebut bisa aku masak sendiri kok! Haha

Menggendong bayi pun kemungkinan aku akan sering melakukannya. Aku sangat tidak tega ketika melihat seorang ibu menggendong bayi, sedangkan suaminya hanya berjalan di depannya dengan beban yang lebih ringan. "Suami yang gendong dong...!" Itu yang sering terlintas di kepalaku.

Jadi, tugas terberat isteriku adalah menemani NGOBROL. hihi

#CH_KOMTAS 59

MENDAPATKAN BEASISWA DOSEN

Tahun 2010, ada kesempatan beasiswa dari Kementerian Agama untuk dosen dan calon dosen. Aku mengajukan permohonan ke kampus. "Pak, aku ingin melanjutkan studi S2 dan membutuhkan rekomendasi dari kampus. Aku tidak meminta bantuan dana, tapi cukup surat rekomendasi saja," Itulah yang ku ucapkan kepada Pembantu Ketua III, Bidang Kemahasiswaan yang sudah cukup dekat denganku.

Surat rekomendasi keluar, aku pun lolos seleksi administrasi Kementerian Agama dan juga IPB. Masuk IPB memang tidak ada tes tulis, tapi ada yang mengesankan, yaitu aku lulus TOEFL yang sudah menjadi syarat kelulusan di IPB yang diselenggarakannya pada saat sebelum perkuliahan dimulai.

Mahasiswa yang tidak lulus TOEFL, ada yang harus kuliah satu semester ada juga yang dua semester, tergantung nilai TOEFL yang mereka peroleh. Saat mereka kuliah bahasa Inggris, aku bisa pulang atau ke perpustakaan. Ini bisa dikatakan bahwa aku memang cukup layak masuk S2 walaupun tidak ada Tes Potensi Akademik. Heheh

Kesempatan mendapatkan beasiswa dosen ini semakin memompa semangatku untuk menyelesaikan S2, kemudian lanjut ke S3. Bahkan ada pemikiran, nikah akan dilakukan setelah lulus S3 saja. hahah

Kan, masuk S2 saat usia 28 tahun. Kalau lancar, dua tahun juga sudah selesai, berarti usiaku 30

tahun. Setelah itu, lanjut S3 selama 3 tahun, berarti usiaku setelah lulus S3 adalah 33 tahun. Ini masih belum terlalu tua untuk nikah ke usia di bawah 30 tahun. Hahah

#CH_KOMTAS 60

GREGET KELOMPOK BELAJAR S2

Saat masuk S2 pada tahun 2010, aku memiliki pemikiran bahwa mahasiswa bukan saatnya lagi saling berkompetisi mendapatkan nilai terbaik di antara teman-temannya karena hampir semua mahasiswa sudah mendapatkan beasiswa penuh (SPP dan biaya hidup sehari-hari).

Aku berharap semua mahasiswa membangun semangat sukses bersama, belajar bersama hingga bisa lulus semua.

Usulan belajar kelompok pun, aku dukung. Bahkan hampir setiap hari atau setiap setelah kuliah, ada belajar kelompok. Kalau orang lain tidak ada, maka aku dan beberapa teman yang belajar kelompok walaupun hanya ada 3 atau 4 orang dengan seorang mahasiswi cantik yang berperan sebagai dosennya. Hihi

Karena jurusan Ilmu Komputer berada di bawah fakultas MIPA, maka materi kuliah banyak sekali yang berbau Matematika. Padahal aku sangat lemah dalam Matematika. Huh...

Karena kelemahan itulah, aku bersemangat belajar kelompok, apalagi teman yang mengajariku tampaknya senang-senang saja. Bahkan ketika aku tidak usul belajar kelompok, ia nawarin, "Pak, sekarang belajar kelompok enggak?"

Ya otomatis aku menyambutnya, "Belajar, Bu!" Ia adalah mahasiswi yang lebih muda dariku, tapi lebih cerdas. Hehe

Belajar kelompok bisa sampai malam. Tempatnya pun bervariasi, ada di kosannya, lab,

kelas, sekitar kelas, bahkan sesekali di kantin. Tapi kantin jarang dipilih karena aku jarang ikut. Hihi

Semangat belajar kelompok ini tercium pihak kampus sehingga mendapatkan apresiasi atas kekompokannya. Alhamdulillah...!

#CH_KOMTAS 61

PROFESOR TAK MAMPU MENJAWAB

Saat kuliah S2 di Bogor, aku punya profesor favorit. Suaranya lantang saat ngajar, materi kuliahnya tidak matematis dan selalu ada intermezzo korelasi komputer dengan Islam. Ada kabar, beliau hafidz Quran (hapal Quran).

Suatu hari, profesor tampak semangat membahas tentang Islam. Bahkan ada teman yang bertanya tentang Islam, bukan materi komputer.

Karena suasana tampak tidak terlalu fokus komputer, aku bertanya terkait intermezzo yang sedang beliau utarakan, yakni tentang proses transformasi pengetahuan.

“Quran dulu belum ada sakalnya,” itulah penggalan ucapan Profesor.

“Maaf Prof, saya pernah mendengar bahwa Quran dulu itu bukan hanya tanpa sakal, tapi tanpa titik. Benarkah?”

Sejenak Profesor berfikir. Kemudian, “Maaf terkait itu, saya kurang kompeten!” kata Profesor.

Dari kejadian tersebut, aku semakin yakin untuk berani mengaku bahwa saya belum tahu ketika ada pertanyaan mahasiswa yang memang belum tahu jawabannya.

Yang biasa terdengar, ketika dosen tidak mampu menjawab pertanyaan mahasiswa dengan benar, maka setidaknya ada tiga kemungkinan, yaitu:

1. Ditugaskan untuk minggu depan
2. Pertanyaan dialihkan ke mahasiswa lain
3. Dijawab dengan jawaban yang tidak jelas atau membingungkan.

Nah, berdasarkan inspirasi dari Profesor tadi, seandainya terpaksa menugaskan apa yang tidak bisa aku jawab, biasanya aku bilang bahwa “Saya belum tahu jawabannya hari ini. Akan saya coba mencari dulu jawabannya.” Ternyata, tidak ada masalah jujur seperti itu di depan mahasiswa. Wibawa pun tidak turun, mereka tetap hormat kok! Malahan menuai doa!

Terima kasih, Prof!

#CH_KOMTAS 62

INGIN KULIAH S3 DAN POST-DOCTORAL

Kalau direnungkan saat ini, aku ini mungkin terlalu tinggi cita-cita. Dengan kemampuan dan ekonomi terbatas, cita-cita ingin kuliah S3.

Tapi kondisi juga ikut membentuk cita-cita itu. Pertama, aku sejak masuk semester 1 pun sudah ingin terus kuliah sampai S3. Belum lagi, saat bekerja, aku diberi kesempatan mengajar mahasiswa, padahal aku baru lulus D3. Tidak hanya itu, beasiswa S2 pun diperoleh.

Dengan jalur hidup seperti di atas, aku merasa tidak berlebihan jika merencanakan untuk kuliah sampai S3. Bahkan ada harapan ingin S3 di Jepang saat mendengar pembimbing tesisku lulusan dari Jepang.

Sebenarnya tidak puas sampai S3, aku ingin post-doctoral. Apalagi setelah membaca bahwa ada orang Cisewu (tempat kelahiranku di Garut) yang beberapa kali mengikuti post-doctoral di Jepang, semangat pun kian membara.

S2: dua tahun, S3: tiga tahun, Post-doctoral: tiga tahun. Jika aku lulus S2 dalam usia 30 tahun, maka sudah bisa lulus post-doctoral pada usia 36 tahun. Masih relatif muda, kawan!

Apa yang diinginkan setelah post-doctoral?

Ya kembali ngajar sambil meniti jalan menuju profesor. Hehe

Bara cita seperti di atas memuncak di tahun 2012.

#CH_KOMTAS 63

TIGA RENCANA BESARKU GAGAL

Tahun 2013 adalah tahun kesedihan yang sangat mendalam buatku karena gagal menyelesaikan S2 di Bogor. Setelah hampir selesai dan sudah siap-siap membuat draft seminar akhir (satu langkah sebelum sidang akhir) yang berisi semua bab, aku disarankan pembimbing untuk menambah lagi objek penelitian.

Uang beasiswa sudah habis karena hanya untuk dua tahun (2010-2012). Aku mencoba membuka usaha di Internet. Salah satunya adalah penerbit online Kitaabah (mirip Kompasiana, tapi blogku membayar para penulisnya). Hasilnya, keuntungan tak kunjung datang sampai akhir tahun 2014, bahkan harus menambah biaya sewa hosting karena pengunjung semakin banyak. Blog Kitaabah bangkrut, yang tersisa hanya blog yang tak di-update lagi.

Dengan kegagalan di atas, aku menghadapi 3 kegagalan, yaitu kuliah, karir dan bisnis. Kenapa karir dikatakan gagal juga? Untuk menjadi dosen itu harus memiliki ijazah S2 karena itu aku malu untuk kembali lagi ngajar di kampus semula. Duuuuh...

#CH_KOMTAS 64

KAKAK PEREMPUANKU YANG TANGGUH

Aku memanggilnya Teh Yanti. Beliaulah yang membiayai kuliah dan semua kehidupanku sejak masuk perguruan tinggi tahun 2002. Padahal Teteh seorang buruh pabrik. Maksudku, pendapatannya tidak sebesar orang yang punya jabatan.

Teteh yang paling mendukung cita-citaku untuk kuliah setinggi-tingginya. Beliau bukan hanya memberikan motivasi, tapi bersedia memberiku uang jika di tengah perjalanan kuliah ada kekuarangan selama Teteh punya.

Teh Yanti sudah dianggap seperti ibuku sendiri karena mampu berperan sebagai kakak dan sekaligus sebagai ibu. Tentu saja, aku tidak akan melupakan jasa-jasa ibu. Walaupun ibuku sering minta maaf karena tidak membiayai kuliahku, aku tetap sangat bangga menjadi putranya karena Teh Yanti baik juga sareatnya karena didikan ibu.

Teteh yang tangguh...

Demi mendukung kuliah, beliau rela tidak menyelesaikan rumahnya. Rumah beralaskan tanah dan beratapkan asbes. Dinding rumah pun belum selesai. Tapi beliau tidak tampak menyesal walaupun aku gagal S2. Tetap saja mendukung untuk kuliah S2 lagi.

Aku menduga, orang seperti Teteh termasuk langka di negeri ini. Bahkan mungkin saja termasuk langka di dunia ini.

Beliau ditinggalkan pergi oleh suaminya yang malas bekerja. Belum punya anak. Tapi kasih sayangnya kepadaku tak pernah pudar. "Sungguh luar

biasa Tetehtu sayang...! Aku tak kan melupakan kebaikanmu sampai kapanpun.”

Tidak cukup sampai di situ perjuangannya. Tetehtu pun menderita penyakit kandungan, miom dan radang usus. Penyakit ini juga yang membuat aku seringkali merasa sedih dan tidak tega melihatnya saat kambuhnya terasa setiap bulan. Nanti aku cerita lagi ya tentang Tetehtu yang menderita sakit selama beberapa tahun.

Walaupun beliau sakit-sakitan tetap saja uang yang ada masih menyuruhku untuk menggunakannya buat kuliah. Tapi aku tidak bisa setega itu.

#CH_KOMTAS 65

KAKAKKU SAKIT-SAKITAN

Teh yanti adalah orang terbaik dalam hidupku setelah ibu dan ayah. Kasih sayangnya tanpa batas. Pengorbanannya tak terkira.

Tapi Allah memberikan ujiannya yang membuatku agak sering menangis di kesendirian. Tete (panggilan kakak perempuan di Sunda) divonis Miom oleh dokter spesialis penyakit dalam dan kandungan.

Setiap haid pasti sakit sekali. Memang Tete sudah biasa sakit setiap haid sejak remaja. Tapi sejak aku masuk S2 tahun 2010 hingga S2 gagal tahun 2013, penyakitnya semakin parah.

Tete yang sangat sabar menahan sakitnya dibuat merintih kesakitan menahan perutnya. Tangisannya pun tak terhindarkan. Botol air hangat pun terus ditempelkan diperut hingga semalaman. Obat-obat anti nyeri entah berapa jenis yang dimakan.

Sampai-sampai suatu hari, aku membeli sebuah ramuan yang katanya sangat manjur. Selang beberapa waktu setelah meminumnya, Tete terjungkal-jungkal kesakitan hingga seperti yang mau meninggal. Bahkan Tete sampai menangis menahan sakit dan menahan nelangsa (Sunda: aral). Ia tampak tak mau lagi hidup! Padahal Tete belum pernah mengeluh seperti itu sebelumnya, berapa berat pun sakit yang dideritanya.

“Dik, Tete sudah tak kuat lagi....Rasanya ingin mati saja...! Enggak kuaaat...!”

“Sabar, ya Teh! Tetap sabar...!”

Aku memeluknya. Aku menenangkannya. Walau tak terasa mataku meneteskan air mata juga. Yang membuatku kaget adalah biasanya hanya sakit dalam hitungan jam. Setelah meminum ramuan itu, Teteh kesakitan hampir seharian.

“Ya Allah, seandainya Teteh susah disembuhkan, tolong pindahkan saja penyakitnya kepadaku. Kasihan Teteh. Hamba tak tega melihatnya.” Itulah salah satu doa yang ku panjatkan.

Teteh itu orang hebat. Walaupun sedang sakit, agak sembuh sedikit ia pasti pergi ke pasar berjualan. Ia tetap melarang aku berjualan karena ia ingin aku tetap kuliah. Aku sudah bilang berkali-kali, aku tidak mau kuliah lagi. Teteh tetap tidak mengizinkan aku sering-sering di pasar walau hanya meringankan pekerjaannya. “Oh Tetehku sayang....betapa baiknya hatimu!”

“Mamah....Terima kasih, engkau telah memberikan kakak yang sebaik hatimu. Terima kasih, ya Allah....!”

Hanya karena merawat Teteh saat sakit, aku menuai pujian dari Ibu, saudara, tetangga, bahkan dari dokter. Mereka bilang, “Aku ini orang shaleh.” Tapi sayang sekali, mereka mungkin tidak tahu bahwa keshalehanku tak ada apa-apanya dibandingkan pengorbanan Teteh untukku.

Uang yang ada hampir habis. Modal usaha Teteh pun terkuras untuk pengobatan. Dokter merujuk untuk operasi, tapi Teteh tidak mau. Teteh khawatir mengalami gagal operasi yang bisa menambah sakit seperti yang diceritakan beberapa temannya. Tapi aku menduga, Teteh tidak mau

operasi karena uangnya ingin diberikan untuk menyelesaikan kuliahku.

Untung saja ada pijat refleksi. Tete tak bisa menolak lagi. Uang yang ada pun digunakan untuk biaya itu. Kalau urusan uang mungkin aku bisa pinjam ke kakak yang lain karena toh setelah mereka tahu Tete rutin pijat refleksi, bantuan biaya pun datang juga. Tapi...aku sangat tidak berani minta bantuan, kecuali mereka tahu dan mau dengan sendirinya. Aku malu karena seharusnya aku lah yang menanggung semua kebutuhan Tete karena aku adiknya yang paling banyak dibiayai.

Penyakit miom sembuh dengan pijat refleksi. Muncullah radang usus. Aku tak habis pikir saat itu. Untung Tete tak berhenti mencari solusi. Makan nasi saja atau ditambah garam jadi solusi jitu. Jadi, setelah makan cabai banyak selama beberapa hari, Tete segera makan nasi dengan garam saja. Alhamdulillah cara ini masih manjur sampai tulisan ini dibuat. hehe

#CH_KOMTAS 66

SEDEKAH TIDAK MENJAMIN KAYA, RAJIN TAK MENJAMIN PANDAI

Sejak kecil aku yakin sekali dengan pribahasa “Rajin pangkal pandai”. Pribahasa ini pula yang menjadi salah satu pendorong untuk terus rajin belajar meskipun banyak materi kuliah terasa sangat sulit.

Saat kuliah S2 gagal, aku teringat pribahasa itu. Heran sekali...! “Kenapa aku yang rajin belajar bisa gagal kuliah, ya Teh?” tanyaku ke Teh Yanti. Beliau adalah kakak yang menguliahkanku dan membiayai kebutuhan sehari-hari. Aku pun tinggal bersama Teteh sejak mulai kuliah tahun 2002.

Kenapa ibu tidak membiayai kuliahku? Karena harus membiayai adik yang masih sekolah. Kebetulan adikku masih suka jajan saat itu. Kalau sekarang, adik yang memberi jajan aku. Heheh

“Teteh masih bangga kepadamu. Walaupun tidak lulus, Teteh masih menganggapmu cerdas. Jarang ditemukan orang-orang yang sepertimu. Walaupun kita kecewa dengan kegagalan S2, tapi kita harus bersyukur!” kata Teteh.

Begitu juga saat ada yang menyarankan untuk rajin bersedekah agar kaya, atau sedekah agar dimudahkan urusan. Aku mempertanyakan itu. Setahuku, Teh Yanti rajin sekali bersedekah, padahal pendapatannya diperoleh dari gaji karyawan pabrik. Tapi tetap saja ia miskin. Salah satu tujuan aku kuliah S2 juga adalah untuk meringankan bebannya, tapi tetap saja gagal. “Lalu, penerapan konsep sedekah itu di mana?” Aku nanya lagi ke Teteh.

Bahkan aku teringat pribahasa “Hemat pangkal kaya.” Betulkah? Aku anak yang cukup sering dipuji hemat (tapi tidak pelit), tetap saja tidak kaya. Biaya untuk menyelesaikan S2 juga tidak mampu. Sedangkan saudara-saudaraku yang merokok dan cenderung lebih boros, ekonomi mereka jauh lebih bagus.

“Menurut Adik sendiri?” Teteh balik nanya.

“Belum tahu, Teh. Tapi tidak mungkin kita berhenti bersedekah atau saya berhenti belajar. Ini sangat tidak mungkin.” Aku menjawab dengan penuh kebingungan.

“Betul.” Teteh mendukungku agar tetap rajin bersedekah dan rajin belajar.

Mungkin dilihat dari beberapa segi keilmuan aku lebih unggul dari Teteh karena aku kan kuliah, tapi beliau mau mendengarkan keluhan dan pendapatku yang aneh-aneh. Nyambung...! Dalam hidupku, Teteh adalah teman yang paling nyambung diajak ngobrol dan paling setia mendengarkan ide-ide gilaku tanpa bosan hampir setiap hari. Bahkan beliau seringkali malah memuji! Haha

“Apakah kedua pribahasa tersebut salah atau bohong?” Aku bertanya kepada diriku sendiri.

Setelah cukup lama merasa heran dengan kedua pribahasa di atas yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam hidupku, muncullah pemikiran: “Pribahasa itu tidak berlaku untuk SEMUA orang, tapi berlaku untuk KEBANYAKAN orang.” Jadi, pribahasa itu benar-benar dapat diterapkan oleh orang lain, tapi mungkin saja tidak bisa diterapkan oleh aku sendiri.

Dengan pemikiran inilah, aku berhenti mempertanyakan validitas kedua pribahasa itu.

Yang penting, bersedekah! Tidak perlu harus kaya. Yang penting, belajar! Tidak perlu harus pintar.

Bahkan aku teringat kalau orang berbuat baik itu akan dimudahkan urusannya. Ini juga cukup mengerenyitkan dahiku karena seingatku mendengarkan musik juga, aku didominasi lagu-lagu Rhoma Irama yang cenderung Islami. Sedangkan orang lain nonton konser pun dialaminya. Lha, kenapa aku yang kesulitan dalam hidup? Haha

Sekali lagi, jawabannya adalah ikhlaskan apapun yang terjadi! hihi

#CH_KOMTAS 67

DUH EMAK, MAAFKAN!

Saat mengalami kegagalan kuliah S2, karir dan bisnis, aku menuliskan sedikit coretan di blog Catatan Harianku yang dipublikasikan pada hari Jumat, 27 Desember 2013. Isinya seperti ini:

Menunggu...

Itulah yang telah ku lakukan selama setahun. Harapan hidup ini akan berubah, namun terasa semakin kaku. Rasa gelisah sudah tidak terasa lagi. Rasa sedih sudah tak sadarkan lagi. Semuanya sudah membeku...?

Di usiaku yang sudah tidak muda lagi. Rambut putih pun semakin banyak menghiasi kepalaku. Rasa lemah dan letih semakin sering menyerang tubuhku yang kurus ini.

Aku semakin menyesal, menyesal karena terlalu bermimpi untuk menjadi intelektual. Duduk manis di depan meja, bertemankan komputer dan seabreg buku, pernah menjadi impianku. Ini juga yang membuat aku berkorban meninggalkan banyak hal yang biasa dilakukan teman-teman sebayaku.

Demi kuliah, ku tinggalkan masa remaja yang suka bermain. Demi kuliah, ku tinggalkan obrolan hangat di kantin karena uang jajan di saku dianggarkan untuk bayar angkot dan buku.

Cita-cita tinggi, kuliah tinggi, bahkan sampai post-doctoral pernah menjadi harapan besar. Namun baru setengah perjalanan, Tuhan mengambil kemampuanku. Fisikku sehat, tapi daya pikirku terasa ada yang hilang.

Oh Tuhan, di mana sebenarnya aku berada? Salahkah hamba-Mu ini bercita-cita kuliah tinggi demi membahagiakan orang tua? Salahkah hamba-Mu ini mengejar ilmu sekolah formal demi membahagiakan rakyat jelata?

Badanku lemas, teringat ibu di kampung yang semakin tua. Aku belum bisa berbakti kepadanya walau hanya mengajak jajan bakso kesukaannya. Kakiku kaku ketika teringat kakak yang setiap datang bulan harus menjerit kesakitan – bahkan nyaris seperti mau mati – karena ada penyakit yang dideritanya.

Ku tersungkur ketika sadar otak ini sudah tidak bisa berfungsi normal lagi. Walaupun ada sedikit pendapatan, namun tidaklah cukup untuk biaya hidup seorang diri sekalipun. Kegagalanku sudah membunuh semua syaraf kreatifku. Aku hanya bingung, dan entah apa yang harus ku lakukan. Jawaban Tuhanpun masih belum terasa kehadirannya.

Ku cabut rumput kecil di sampingku. Ku tatap warnanya. Ku perhatikan semua bagian rumput tersebut. Ternyata aku masih mengenali rumput seperti sedari dulu. Oh Tuhan, terimakasih Engkau masih memberikan aku kesempatan untuk mengenali rumput ini sebagai tanda-tanda kebesaran-Mu walau aku tak tahu lagi langkah apa yang harus ditempuh setelah itu.

Oh Tuhanku, seandainya Engkau hendak mengambil semua yang ada dalam diriku ini, hamba tak kuasa menolaknya. Namun perkenankan hamba

untuk tidak jauh dari rahmat-Mu yang sangat Agung
itu.

#CH_KOMTAS 68

SECANGKIR KOPI BUAT AYAH

Semakin sulit kehidupan, aku semakin teringat ayah. Ingin sekali curhat dengan beliau. Sayang sekali, beliau telah meninggal dunia pada usiaku menginjak kelas 5 SD.

Ini curhatanku untuk ayah yang dipublikasikan di blog Catatan Harian pada tanggal 31 Desember 2013:

Ku duduk di atas kursi bambu yang sudah hampir rubuh. Mau diganti, belum sempat karena harus mengais rezeki di tengah kepenatan kota. Termenung sambil sesekali meminum air putih. Aku teringat ayah....

Kesukaan ayah itu kopi. Beliau hampir tidak luput dari kopi setiap harinya. Aktivitas sehari-seharnya yang sangat padat, seringkali membuatnya harus tidur larut malam, dan bangun sebelum ayam berkokok.

Pulang ngajar, beliau langsung pergi ke sungai. Di sungai itulah ayah asik menjalani hidupnya dengan membuat kolam-kolam ikan di pinggirnya. Sungai yang masih ada di kampung, airnya masih bersih dan jernih, membuat warga sekitar tidak keberatan atas pembangunan kolam tersebut karena memang jauh dari rumah penduduk. Aliran sungai pun tetap dijaga agar mengalir dengan lancar.

Hampir tidak ada seorang pun penduduk kampung yang tidak kenal ayah. Beliau hadir di saat orang tidak bisa makan. Beliau datang ketika preman sedang mengamuk. Beliau juga datang ketika tokoh masyarakat sedang bermusyawarah.

Ayahku... Sungguh mulia engkau. Sejak muda sudah banyak berbuat untuk orang lain. Engkau rela memiliki rumah beralaskan tanah demi mendirikan lembaga pendidikan formal tempat belajar penduduk setempat, termasuk menggratiskan sekolah bagi yang kurang mampu.

Kesibukan tidak membuat engkau melupakan aku. Engkau mengajak aku bermain layangan. Engkau membawa aku mengaji walau sering mencoret-coret papan tulis dengan kapur tulis. Engkau meladeni obrolan aku yang kesana-kemari sambil meratakan lumpur kolam.

Ayah... engkau sangat baik deh. Sampai saat ini sumber inspirasiku masih besar berasal darimu. Ibu, kakak dan murid-muridmu seringkali menceritakan tentangmu untuk menyemangatiku. Aku berpacu, berlari kencang mengejar impian. Tak ku hiraukan kesia-siaan di masa remaja karena engkau juga demikian. Masa mudamu, masa pujian dari nenek.

Ayah... kini aku sudah dewasa, bahkan mungkin sudah mulai tua. Namun belum bisa berbuat apa-apa seperti yang engkau contohkan. Hidupku kelam, gelap gulita, entah kapan menemukan siang?

Namun...

Aku merindukanmu, ayah... Ini aku sedang minum air putih. Aku teringat ayah suka minum air kopi. Aku buatkan ya ayah, secangkir kopi untukmu...! Ini ayah kopinya, ini kopinya di cangkir kesayanganku, spesial buat ayah....!

Ayaaah..... di mana engkau? Ini kopi hangat buatmu....! Kenapa engkau tidak menjawabku, ayah?

Aku ingin minum bersamamu. Aku ingin duduk dan ngobrol bersamamu.

Ayaaah, maafkan putramu ini masih mencarimu, padahal engkau sudah lama meninggalkanku semasa kecil. Kini aku hanya melihat batu nisanmu...

#CH_KOMTAS 69

MEMATIKAN CITA-CITA: MENJELANG AJALKU

Karena semakin serba salah, usaha itu salah, ikhtiar ini gagal, berdoa itu tidak dikabulkan, berdoa ini serasa tidak didengarkan, maka aku memutuskan untuk menghentikan semua cita-cita. Bahkan ada rencana untuk berhenti ngajar dan ingin bertani saja di kampung agar tidak teringat lagi keinginan kuliah.

Tidak hanya sampai di situ, aku pun merasa lebih baik mati saja daripada menjadi sampah masyarakat. Weeew....! Berikut ini sedikit gambaran kegundahan hatiku saat itu:

(Jumat, 27 Desember 2013)

Menjelang Ajalku

Akhir tahun sudah mau berlalu. Suasana masih tetap tak mau berubah. Usaha untuk berubah laksana kesia-siaan yang ditebar. Ku palingkan pandanganku dari layar komputer. Ku hentikan tanganku dari menjangkau buku yang tidak tertata di rak.

Beban semakin terasa berat. Ingin sekali melemparkan komputer ini karena barang inilah yang membuat diri ini bercita-cita ingin menjadi orang cerdas. Ingin sekali membakar semua buku yang sudah semrawut di rumah kecilku karena buku itulah aku berani memandang terlalu jauh ke depan.

Aku kecewa, kenapa tidak berpikir seperti orang biasa saja. Keluar sekolah, tak perlu kuliah. Mereka ada yang bekerja di pabrik atau menjadi buruh tani, kenapa aku harus kuliah kalau berujung pada penderitaan?

Ku urungkan semua perusakan karena teringat bahwa semuanya itu dibeli dari keringat ibuku di kampung. Hanya untuk satu unit komputer pun, ibu berani menjual tanah peninggalan ayah yang hanya sepetak, hingga tidak menyisakan sepeserpun untuknya.

Kini, dunia terasa kelam. Datangnya siang tidak membuatku keluar dari kegelapan. Aku tertatih-tatih dalam kebingungan. Derita hidup membuatku buta karya. Doapun terasa tumpul. Mungkinkah semua ini karena dosa-dosaku?

Ku biarkan komputer dalam keadaan mati. Ku biarkan buku-buku tertumpuk-tumpuk sendiri. Ku biarkan itu semua, barangkali saja ada yang memanfaatkan setelah ajal menjemputku.

Mungkin ini saatnya aku harus berubah. Bersiap diri menyambut ajal yang sudah pasti. Apabila semua usaha sudah mentok, di saat semua jawaban doa tak terasa kehadirannya. Saat inilah ajal akan menjadi solusinya.

Ku pasrahkan semuanya. Jangankan benda, ragapun aku berikan. Jangankan raga, nyawapun aku kembalikan. Ku tatap langit-langit yang sudah lama rusak. Ku pejamkan mata ini. Ya Tuhan, aku ingin pulang kepada-Mu, namun aku tak pantas meminta untuk segera, tidak pula pantas untuk menunda.

Namun....

Aku juga, terasa berat di saat tidak merasakan keberadaan-Mu

Ampuni hamba

Ampuni hamba

Ampuni hamba yang banyak dosa ini, ya
Allah, ya Rabbi....

#CH_KOMTAS 70

BAHASA MOTIVASI DAN REALITA

Salah satu yang terasa berat sekali setelah gagal S2 dan bisnis adalah ketika disuruh memberikan motivasi kepada mahasiswa, apa yang harus dikatakan coba? Padahal kampusku menerapkan 10 menit di awal perkuliahan harus ada motivasi dari mahasiswa atau dosen.

Ingin menyampaikan motivasi seperti pada umumnya, aku sendiri merasakan tidak sesuai kenyataan. Tidak memberi motivasi, kasihan juga mahasiswa. Mau memotivasi mahasiswa untuk terus kuliah atau rajin belajar, aku juga yang rajin belajar dan bersemangat kuliah malah hidup susah. Muncullah istilah “bahasa motivasi dan realita”. Hahah

Bahasa motivasi: Di dunia ini TIDAK ada yang tidak mungkin.

Bahasa realita: Di dunia ini PASTI ada yang tidak mungkin.

Bahasa motivasi: Setiap orang bisa kaya.

Bahasa realita: Tidak semua orang bisa kaya.

Bahasa motivasi: Setiap orang pasti sukses jika bekerja keras.

Bahasa realita: Tidak semua orang dapat sukses walaupun bekerja keras.

Penerapan kedua “bahasa” di atas seperti ini “Jika Anda masih sanggup, maka bercita-citalah setinggi langit, kejar terus harapanmu! Tapi saat serba gagal, maka terima saja apa adanya karena tidak semua orang bisa mewujudkan cita-citanya.”

#CH_KOMTAS 71

ADU LAYANGAN MENYELAMATKANKU DARI KETERPURUKAN

Saat aku serba salah untuk mengatasi kegagalan kuliah S2 dan karir, sebal sekali mendengarkan orang-orang yang memberikan motivasi melangit. Motivator terkenal pun aku tinggalkan karena sudah sejak SMA aku cukup sering membaca buku-buku motivasi. Aku ingin yang sangat realistis saja. Sederhana! Bahkan aku tidak mau lagi memikirkan kebahagiaan orang lain, yang penting adalah aku bisa makan sendiri dan menyepi di kebun sendirian.

Tiba-tiba, kakak dari kampung nelpon. Ada sedikit penggalan yang membantu hatiku untuk bangkit dari keterpurukan. “Dik, ingat Meiki enggak? Teman Adik saat kecil.”

“Lupa, Kak. Mungkin ia jauh lebih kecil dariku.”

“Meiki bercerita bahwa Adik terkenal jago main layangan saat kecil. Lawan yang dikalahkan Adik pun adalah layang-layang milik bapak-bapak.” Itulah cerita singkat dari kakak yang segera menutup telponnya karena aku tidak semangat bicara lagi, banyak menjawab

euh..euhh...hmmm...hmmm...ya...ya....

Sampai tulisan ini dibuat, aku belum nanya lagi ke kakak apa maksud cerita di atas. Yang jelas, saat kakak berbicara, aku sangat tidak peduli. “Itu masa lalu, sekarang kenyataannya adalah aku gagal,” hatiku mangkel sekali.

Selang beberapa hari, aku selalu teringat cerita layangan itu. Aku tersenyum serasa di bawa ke masa anak-anak lagi. Aku dikenal jagoan main layangan yang saat adu layangan lawannya dengan bapak-bapak hingga layangan kecil bahkan tidak terlihat tertutup awan di langit sana, saking jauhnya.

Ternyata, cerita di atas membuatku sangat terhibur. Semangat hidupku kembali perlahan-lahan tumbuh lagi. Setidaknya, aku pernah berbuat yang menyenangkan untuk diriku sendiri, membuat aku tersenyum, membuat aku tertawa riang. Terima kasih layang-layang yang ku sayang. Terima kasih atas ceritanya, Kak!

#CH_KOMTAS 72

INGIN TRANSMIGRASI

Gagal kuliah S2 dan karir itu terasa sangat sakit sekali. Aku ingin mencari suasana baru di tempat yang orang-orangnya tidak mengenalku. Aku tidak mau lagi kuliah. Aku tidak mau lagi memikirkan nasib orang-orang miskin. Jadi orang biasa saja. Muncullah ide transmigrasi.

Walaupun Teh Yanti tidak mendukung, aku tak peduli. Padahal sebelumnya, hampir setiap keputusanku ingin mendapat dukungan beliau.

“Aku ingin transmigrasi, Teh.”

“Mau apa di sananya?” kata Teteh

“Tani saja.” Aku menjawab singkat sambil membuka laptop.

“Bagaimana kalau susah pulang karena tidak punya uang?” Teteh khawatir.

“Enggak apa-apa, Teh. Mati di sana juga tidak masalah. Jasadku dimakamkan di sana saja, tidak perlu dibawa ke Cisewu, Garut.” Cisewu adalah tempat lahirku dan tempat keluarga besarku.

Aku tulis pengajuan transmigrasi yang ditujukan ke Garut, tapi dilengkapi dengan tembusan ke Jawa Barat dan Kementerian Transmigrasi di Jakarta.

Tidak menunggu lama, aku mendapatkan telpon dari kantor transmigrasi Jawa Barat. “Benarkah Bapak mau transmigrasi?” Itulah pertanyaan intinya.

“Benar, Pak.” Aku pun menjawab dengan yakin.

Aku disuruh menghubungi pegawai transmigrasi Garut. Trans pun direncanakan awal tahun ke Sumatra, sedangkan aku nelson awal tahun. Aku setuju saja yang penting jauh dari orang-orang yang aku kenal.

Persyaratan pun sudah terpenuhi. Tapi sampai saat ini, tidak ada konfirmasi apapun dari kantor transmigrasi Garut. Entah apa yang terjadi?

Mungkin karena aku ingin transmigrasi, tapi banyak keinginan. Aku daftar jadi guru di lokasi trans karena itu salah satu yang membolehkan seorang bujang ikut trans. Selain itu, aku mengajukan proposal sederhana tentang rencana membuat sekolah bahasa Inggris di sana. Mungkin inilah yang membuat pihak transmigrasi Garut batal memanggilkku. Banyak maunya...! hahah

#CH_KOMTAS 73

KAKAK NIKAH ADALAH KADO TERINDAH

Setelah aku melepaskan semua cita-cita, minta disegerakan mati pun dilarang agama, maka yang ku pegang hanya bertahan hidup saja.

Awal tahun 2016, ada kabar yang mengejutkan. Seorang pria melamar Teh Yanti. Walaupun Teteh pernah menolak beberapa kali, tapi aku melihat ia pria yang baik dan mau kerja.

Sebenarnya setelah Teteh ditinggal suaminya tanpa kabar berita sejak tahun 2005, ada beberapa pria yang ingin memperistrinya. Tapi mereka putus di tengah perjuangannya pada saat disuruh menghadap aku langsung. Teteh selalu beralasan bahwa calon suaminya harus menyayangiku yang bercita-cita ingin kuliah setinggi-tingginya.

Kata orang-orang, Teteh itu cantik (Ya mirip adiknya yang pernah ganteng saat muda, kata orang. Hahahah). Tapi Teteh tampak tidak terlalu peduli dengan kecantikannya melainkan lebih peduli agar aku tetap bisa mengejar mimpi menjadi dosen dengan level pendidikan S3 agar aku bisa meringankan beban banyak orang yang kesulitan.

Hanya pria yang datang pada awal 2016 itulah yang berani diberi tandingan apapun, termasuk siap mendukung aku kuliah. Benar-benar nekat nih orang...! Ia tidak tahu aku makannya buku dan bangku kuliah...hahah

Pernikahan sederhana pun dilangsungkan. Teteh pindah dan tinggal bersama suaminya. Semula, aku khawatir sekali kalau-kalau Teteh sakit di rumah suaminya. Ternyata Allah SWT mulai memberikan

jawaban atas kepedihanku selama bertahun-tahun. TeteH semakin sehat dan ekonomi kami pun mulai membaik sedikit demi sedikit. Alhamdulillah....!

Karena melihat TeteH sehat dan suami sangat menyayanginya, mulailah pikiranku tergoda lagi. Hihi... “TeteH, adikmu ingin kuliah lagi...!” Aku berbicara malu-malu serasa menjilat ludah sendiri. Kan sebelumnya sudah bilang kapok dan tidak mau kuliah lagi. Kenapa sekarang jadi ingin? Hihi....Aku jadi malu...hehe

“TeteH mah dari dulu juga nyuruh kuliah lagi,” kata TeteH sumringah.

Rencana kuliah pun semakin matang. Pikiran untuk mencari calon isteri pun muncul. “Semoga saja setelah lulus S2 tahun depan, aku bisa segera nikah agar tidak terlalu tua! Sekarang, sembari menjalani kuliah sambil lirik-lirik. Hahah...” Itu yang terbersit di kepalaku sambil memindahkan bibit lada dari polybag kecil ke polybag besar saat itu. haha

#CH_KOMTAS 74

INGIN MENULIS BUKU 1001 CARA GAGAL

Berbagai macam cara dilakukan untuk membangkitkan kembali semangat hidup setelah kegagalan kuliah S2 dan karir. Muncullah beberapa ide dan pemikiran yang cukup kreatif menurutku.

Salah satunya adalah ingin membuat buku berdasarkan pengalaman sendiri. Orang lain mungkin membuat buku “1001 Cara Sukses”. Nah, aku ingin menulis menulis buku “1001 Cara Gagal.”

Ide ini seringkali dibahas pada saat intermezzo di kampus. Banyak mahasiswa yang tertarik, banyak pula yang masih tampak kebingungan (mungkin setengah tidak percaya ya...). Jangankan mereka, aku juga hampir tidak percaya kok! hahah

Bahkan aku pernah membaca sebuah komentar di media sosial. Aku membuat status yang isinya begini “Orang lain membuat buku 1001 Cara Sukses, Udik akan membuat buku 1001 Cara Gagal.”

“Pasti bukunya juga gagal,” kata seorang komentator.

“Jika bukunya gagal, maka Udik akan membuat tulisan tentang pengalaman gagal ketika membuat buku,” jawabku.

Pesan besar dari buku “1001 Cara Gagal” itu tidak hanya untuk memotivasi diri sendiri, tapi sebagai peringatan bagi orang lain agar tidak mengulangi cara yang sama yang telah aku lakukan.

Judul buku di atas muncul untuk menyemangati diri agar tetap berjuang, tetap melakukan banyak eksperimen, tanpa perlu mundur

hanya karena hasilnya terus gagal atau belum sesuai harapan.

Seandainya setelah jadi buku tidak laku terjual, aku yakin suatu hari nanti apabila aku menjadi orang yang sukses (aamiin...hehe..) atau anak keturunanku ada yang sukses, maka orang-orang akan berebut penasaran ingin membaca buku tersebut. Motivasi ini tumbuh ketika teringat kata-kata Emha Ainun Najib (Cak Nun) yang kira-kira begini, "Saat belum terkenal dulu, orang-orang tidak peduli dengan tulisan saya. Sekarang (setelah terkenal), orang-orang berlomba mencari tulisanku walau hanya selembar kertas.

Begitu juga saat aku teringat kemudahan publikasi buku yang ditulis oleh seorang penulis yang namanya sudah dikenal oleh penerbit. Walaupun tulisannya tidak terlalu bagus, tapi penerbit mau menerbitkannya. Kenapa? Karena sesederhana apa pun yang ia tulis, kemungkinan akan banyak pembacanya. Hehe

Sayang sekali, penyusunan buku di atas belum terlaksana. Baru beberapa lembar sudah ada pekerjaan lain. Untung saja ada grup FB Catatan Harian ini, maka sebagian isinya ku tuliskan di sini.

#CH_KOMTAS 75

KEGAGALAN ITU ADALAH KESUKSESAN YANG SEBENARNYA

“Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda,” kata seorang mahasiswa dalam sesi motivasi sebelum perkuliahan dimulai.

“Bolehkah saya berpendapat?”

“Silahkan, Pak!” Para mahasiswa menjawab.

“Bagi saya, kegagalan itu adalah kesuksesan yang sebenarnya, bukan hanya kesuksesan yang tertunda.” Aku berdiri dari kursi.

Mahasiswa tampak penasaran. Ku lanjutkan penjelasannya.

“Betapa ruginya orang-orang yang sudah melakukan banyak eksperimen yang berujung pada kegagalan, padahal ia berkontribusi untuk penemu berikutnya. Kalau kita hitung-hitungan pahala, tidak mungkin Allah SWT tidak memberikan apresiasi atas apa yang telah kita kerjakan walaupun gagal.”

“Pernahkah Anda mendengar bahwa jika ijtihad kita salah, maka nilainya 1; jika ijtihad kita benar, maka nilainya 2. Ini memberi pesan bahwa gagal pun tetap mendapatkan tempat yang baik di hadapan Tuhan alias berpahala. Maka marilah semangat untuk bereksperimen...!”

Eksperimen bukan hanya di lab kampus, tapi bisa juga bereksperimen di lab kehidupan.

#CH_KOMTAS 76

BANYAK GAGAL OTOMATIS MENGARAH KE FOKUS

Sejak SMA, aku sudah diingatkan oleh kakak, “Jika ingin sukses, maka fokuslah! Jadilah spesialis! Untuk satu kali pemeriksaan, dokter spesialis itu jauh lebih mahal dari dokter umum.”

“Siap, Kak!”

Aku setuju prinsip itu. Akan tetapi, prakteknya tidak semudah yang dibayangkan. Saat ingin fokus ke komputer karena memang jurusan komputer, aku terbentur tidak punya uang untuk membeli peralatan komputer yang relatif mahal-mahal.

Karena itu, aku banting stir. Walaupun kajian utama tetap komputer, tapi aku belajar bahasa Inggris. Menurutku, belajar bahasa Inggris itu jauh lebih murah dibandingkan komputer. Hanya dengan modal kamus, aku bisa banyak belajar tentang bahasa tersebut, bahkan sampai mendapatkan uang.

Bagaimana dengan komputer? Aku harus membeli laptop seharga Rp 5 juta. Padahal harga kamus bahasa Inggris hanya di kisaran Rp 100.000. Inilah salah satu yang membuat aku tidak bisa fokus.

Akan tetapi, pada saat berbagai eksperimen gagal, barulah aku semakin yakin bahwa apapun yang terjadi, sebesar apapun iming-iming di luar komputer, aku tidak boleh tergoda.

Aku secara tidak langsung berguru kepada para petani di kampung. Mereka tetap sabar bertani karena memang itu kemampuannya. Mereka tidak tampak ingin beralih profesi. Ternyata prinsip petani

ini cukup menjadi pengendali agar aku tidak terlalu ambisius.

“Ah saya mah tani saja karena ingin seperti orang lain juga, uang enggak punya, ilmu enggak punya. Tasdik enak karena sudah turunan pinter-pinter,” kata beberapa petani yang pernah ngobrol denganku.

Dulu, aku menyalahkan petani yang berbicara seperti itu karena aku kasihan kenapa mereka tidak ingin berubah menjadi lebih baik. Sekarang, aku baru merasakan butuhnya prinsip sederhana seperti itu.

Setelah banyak kegagalan, maka aku kembali lagi ke komputer. Bahasa asing pun cukup bahasa Inggris dan Arab. Bahkan aku tidak berambisi lagi untuk menjadi pakar bahasa Inggris, tapi cukup menggunakan bahasa Inggris untuk mengkaji komputer dan bahasa Arab. Belajar bahasa Arab juga tidak untuk mencari uang, tapi untuk belajar Quran sebagai bekal di akhirat nanti. Hanya itu..!

Dengan kata lain, ternyata banyak gagal itu akan otomatis mengarah ke fokus, terutama untuk diriku sendiri. Seandainya aku tidak sering mengalami kegagalan mungkin aku akan tetap belajar bahasa Jepang, Mandarin, elektro, filsafat, matematika, dan lain-lain. Bahkan aku pernah membuat daftar bahasa asing yang harus aku pelajari hingga sebanyak 11 bahasa. Ini namanya tak sadar kemampuan diri....! Hahah

Pendek kata, kalau kita sudah tanggung terlalu banyak bidang, tenang saja! Karena secara seleksi alam, kita akan perlahan-lahan menjadi fokus

selama kita meyakini bahwa fokus akan membuat kesuksesan lebih mudah dan lebih cepat tercapai.

#CH_KOMTAS 77

JANGAN TERLALU BERSIH!

Banyak orang mengatakan bahwa aku ini terlalu higienis (bersih), terutama terkait makanan. Itu terjadi mungkin karena aku jarang makan di luar rumah. Sejak kecil, hampir selalu makan di rumah. Saat mahasiswa, makan di kosan kakak. Mau ke kantin, merasa enggak tega saat melihat teman-teman nongkrong tapi tidak jajan.

Selain itu, kalau melihat yang masak makanan tampilannya kotor, sambil pegang-pegang rambut, cuci piringnya dengan air yang tampak tidak bersih atau nyucinya kurang bersih, perutku langsung hilang selera makan. Tapi kalau sampai mual, tidak sih! Hahah

Contoh, melihat para pembeli megang-megang bala-bala dan tak jadi membelinya, aku sudah enggak mau membeli bala-bala itu. Jijik!

Satu lagi contoh, aku hampir tidak pernah minum dari gelas yang sama dengan teman atau saudara. Maaf ya...!

Tapi kebiasaan di atas semakin tua semakin terasa menderitanya. Saat keluar kota, aku susah mencari tempat makan atau jajan yang sesuai keinginan. Pedagang emperan banyak yang tidak bersih, sedangkan yang bersih banyak ditemukan dengan harga mahal-mahal (misal, rumah makan). Masa mau beli bala-bala saja harus kerumah makan? Haha... Rumah makan kelas biasa juga ada yang ngasih piring yang sudah banyak guratannya tuh. Aaaah...Kurang nikmat kalau makan dengan piring seperti itu! Duuuh...

Karena pengalaman itulah, aku sekarang menyarankan orang lain agar tidak terlalu ingin bersih seperti yang biasa aku lakukan. Orang lain nyuruh bersih, aku malah nyuruh kotor. haha

#CH_KOMTAS 78

TAK MAU TANGISAN IBU LAGI

Memang kalau sedang dirundung masalah, kerinduan kepada orang tua biasanya semakin kuat. Hehe... Rasa rinduku kepada ibu salah satunya ditulis dalam blog Catatan Harianku pada 31 Desember 2013 seperti berikut ini:

Ibu Aku Enggak Pulang Tahun Ini...!

Apa kabar Ibu? Ibuku yang baik hati, cantik, shalehah, dan sangat sabar, semoga Ibu selalu baik dan sehat ya! Bagaimana kakak sudah berkunjung ke Ibu? Bagaimana adik sudah sampai ke rumah Ibu? Semoga mereka bisa duduk bersamamu Ibu karena aku belum bisa datang!

Aku berharap Ibu bisa bahagia ngobrol bersama kakak dan adik. Tersenyumlah bersama mereka. Buanglah jauh-jauh air matamu untukku yang tidak bisa datang tahun ini. Akupun tersenyum, asalkan Ibu tersenyum di sana.

Aku akan tertawa, kalau Ibu tertawa bersama mereka. Ibu... aku sudah bahagia kalau Ibu masih bertemu mereka, walaupun denganku tidak bisa.

Ibu... mulai saat ini jangan terlalu berharap aku sering pulang. Aku masih harus menyusuri lorong-lorong kehidupan yang belum jelas arahnya. Aku masih belum bisa keluar dari lorong ini, Ibu... Lorong ini terlalu panjang rasanya. Entah kapan aku bisa keluar menemukan jalan besar?

Ibu yang manis...

Selamat tahun baru ya....!

Semoga Ibu tidak sering sakit. Jangan terlalu capek di kebun, nanti sakit lagi lho...!

Jangan terlalu banyak memikirkan aku, nanti bisa-bisa membuat Ibu sedih lagi!

Berbahagialah Ibu walau tanpa kehadiranku.
Doa dan kerinduanku selalu untukmu...

#CH_KOMTAS 79

INGIN GANTI NAMA

Saat gagal kuliah S2 dan karir, aku malu sekali dengan diri, nama dan status. Warga sekitar sangat menghormatiku padahal mungkin mereka juga tahu bahwa aku bukan orang yang banyak uang.

Status pekerjaan pun menjadi beban mentalku. Jenis pekerjaanku membuat tidak sedikit orang lebih menghormatiku lagi. Bahkan tidak jarang yang datang atau yang menghubungi bukan untuk mencari solusi untuk aku yang sedang dirundung masalah, tapi mereka malah meminta solusi untuk mereka sendiri. Mereka tidak percaya saat aku katakan, "Saya ini sedang banyak masalah, gagal terus!"

"Ah, Kang Tasdik suka merendah." Itulah jawaban yang paling sering terdengar dari orang-orang yang minta solusi kepadaku, baik orang kota maupun orang kampung.

Nama pun terasa terlalu bagus untuk orang seperti aku yang keagalannya tak kunjung bertepi. Nama lengkapku Komarudin Tasdik. Nama ini menuai pujian mulai kelas 1 SMP. Guru Matematika yang baik hati, yang telah membuatku paham tentang Matematika saat itu, mengatakan, "Nama ini adalah nama kiai besar di dekat kampus Ibu saat kuliah." Sontak saja hatiku kegirangan saat itu karena memang sedang sering mengisi ceramah di kegiatan IREMA. "Semoga saja saya juga bisa jadi kiai (ustadz)," hatiku yakin.

Beberapa guru dan dosen pun ada yang berkomentar terkait namaku. Kesannya semua positif

dan sangat memotivasi untuk menjadi orang besar. Ayah pun memberi nama itu karena terkagum-kagum kepada Letnan Komarudin, seorang pemimpin TNI yang hebat saat dulu, yang ditontonnya pada film layar tancap (layar lebar) di Lapang Lemah Luhur Cisewu – Garut dengan judul “Janur Kuning”. Akan tetapi, realitanya hampir nol besar!

Beberapa kali aku terpikir ingin ganti nama dengan yang sederhana saja, yang umum saja, jangan ada kaitannya dengan ustadz, tidak mau ada kaitannya dengan orang sukses.

Salah satu nama yang diinginkan adalah Otoy Surotoy. Aku tidak tahu artinya. Yang jelas, nama Otoy belum aku temui di kampungku. Jadi, tidak ada kesan dan motivasi hebat untukku. Aku merasa dengan nama Otoy, lebih cocok jika aku ingin menjadi petani di pinggiran Cisewu sana yang jauh dari hiruk-pikuk kampus dan dunia intelektual.

Untungnya, nama Otoy belum mampu menggantikan nama asli karena aku masih teringat bahwa nama itu pemberian orang tua. Aku takut membuat hati mereka semakin sedih.

#CH_KOMTAS 80

INGIN IDENTITAS BARU: MALAH TERSENYUM!

Setelah sedikit demi sedikit bangkit dari keterpurukan pada tahun 2016, aku memutuskan untuk mengenalkan identitas baru. Pekerjaanku adalah tukang kebun dan panggilanmu adalah Abah. Nama Abah diambil dari penggalan nama blog personalku Katabah (bahasa Arab: para penulis).

Berbagai respon pun muncul berbeda-beda. Ada yang menganggap aku sudah punya kebun lada hektaran. Ya aku aminkan saja. heheh... Ada yang menganggapku ustadz karena Abah biasanya digunakan untuk panggilan kepada kiai di beberapa pesantren yang ada di Jawa Barat.

Ada juga yang protes enggak mau memanggil Abah karena katanya terasa terlalu tua. Di Sunda, Abah itu artinya kakek. Apapun alasan mereka, aku tetap semakin nyaman dipanggil Abah sebagai kependekan dari Katabah. Hehe

Suatu hari, aku daftar S2 lagi. Bagian pendidikan bertanya, "Aktivitas Bapak saat ini?"

"Belajar berkebun," jawabku singkat.

Eh Si Ibu malah tersenyum sambil memeriksa berkas pendaftaranku. Setelah kuliah dimulai pun, cukup banyak teman-teman yang bertanya, "Bapak ini dosen ya?"

"Tukang kebun." Aku tetap tidak bergeming.

"Ah, mungkin guru juga?"

"Bukan." Aku tetap dengan jawaban awal.

Bagiku, profesi dosen membuatku masih teringat kegagalan saat gagal S2 tahun 2013. Saat ini, pekerjaan dosen yang aku lakukan juga tida full

seperti dosen-dosen lain karena aku bersikukuh harus tamat S2 dulu dan harus punya usaha sendiri. Salah satu usahanya adalah berkebun lada. Hahah

Selain itu, dengan identitas tukang kebun ada harapan bisa lebih adem, tidak terlalu beban mental. Selama ini banyak orang menghormatiku mungkin karena label dosennya. Sementara pekerjaan berkebun tampaknya masih dihindari banyak orang karena tampak tidak elite. Oleh karena itu, berkebun lebih cocok untukku.

Eh..masih ada juga yang memujiku. “Duh, meni kersaan Pa Dosen mah, dugi ka ngebon sagala!” (Duh, Pak Dosen ini rajin sekali sampai mau-maunya berkebun).

Bahkan kakak sendiri yang sudah diwanti-wanti untuk tidak memanggilku dosen karena panggilan itu sangat tidak pantas untukku yang hanya menjadi dosen tamu saat ini, beliau keceplosan juga.

Saat pulang kampung, aku bantu kakak mencangkul lokasi untuk garasi di bawah rintik-rintik hujan.

“Duh, Pak Guru ini rajin sekali...! Beres-beres sendiri...!” Temannya yang lewat menyapa kakak.

“Apalagi ini dosen sampai segininya...!” Kakak menunjuk ke arahku sambil tertawa penuh sayang.

Duh...kakakku....Sudah lupa ya...? Jangan panggil lagi aku itu! Maluuu....! hahah

#CH_KOMTAS 81

INGIN BERDEBAT DENGAN AYAH

Dulu juga memang kadang-kadang aku merindukan sosok ayah yang sangat inspiratif. Ingin sekali aku bertemu dengannya walau hanya satu kali. Tapi gagal kuliah S2 tahun 2013, kerinduanku kepada ayah semakin memuncak.

Aku ingin sekali berdebat dengan ayah tentang kehidupan. “Orang lain banyak yang bilang bahwa aku ini baik dan rajin, kenapa hidupku rumit begini? Apa yang salah?” Dua pertanyaan itulah yang penasaran ingin dijawab oleh ayah.

Kata kakak-kakakku, ayah suka berdebat dengan kakak. Beliau sangat terbuka. Pemikirannya moderat dan penuh kebaruan. Bahkan kakak nomor dua memberikan gelar profesor pada halaman Ucapan Terima Kasih skripsinya. Aku juga belum menemukan orang sehebat ayah sampai saat ini. Ia tinggal di kampung sudah sehebat itu, apalagi kalau tinggal di kota dan bergaul dengan para intelektual, betapa akan super hebatnya beliau.

Ayah itu lulusan SD yang mengikuti PGA 6 tahun (ekstranei/ekstensi). Tapi kemampuannya banyak dikagumi oleh tokoh masyarakat sekitar. Bahkan ayah pernah membuat tamu dari kota tidak berkutik saat datang ke sekolahnya karena ada sedikit perdebatan. Camat pun terdiam, saat pendapatnya disanggah oleh ayah.

Saat ingin mendirikan sekolah juga, ada yang mengatakan lulusan SD tidak bisa mendirikan sekolah. Ayah langsung mendatangi kantor Kementerian Pendidikan di Jakarta yang berujung

dengan jawaban sangat memuaskan, “Lulus SD, kalau mampu, kenapa tidak?” Prestasi seperti ini mungkin hal biasa bagi orang-orang kota. Tapi bagi orang kampung seperti ayah, menurutku itu prestasi yang susah ditemukan saat itu, bahkan mungkin sampai sekarang!

Maaf, bila aku terlalu memuji-muji ayah ya...Namanya juga putranya! heheh

#CH_KOMTAS 82

TIGA AYAHKU ORANG HEBAT

Tingkat kehebatan seseorang itu sangat relatif. Akan tetapi, tidak mungkin seseorang dikatakan hebat kalau tanpa prestasi.

Di satu sisi, aku merasa bangga karena pernah disayangi oleh tiga orang hebat dalam hidup ini. Di sisi lain, aku merasa malu karena tidak bisa mencontoh prestasi mereka.

Ini profil singkatnya yang membuat aku merasa gelagapan, malu sekali karena belum bisa berbuat untuk orang banyak seperti yang mereka contohkan!

Ayah kandungku, ayah angkat pertama dan ayah angkat kedua, semuanya pendiri sekolah. Bahkan ayah angkat yang pertama mempunyai tiga sekolah saat ini.

Aku merasa, terpukul telak oleh mereka. Kalau dalam tinju, KO...! Heheh

Kehebatan tiga ayah itu juga yang menjadi pendorong agar aku tetap kuat untuk mewujudkan cita-cita.

#CH_KOMTAS 83

PESAN SINGKAT PENULIS

Buku ini diharapkan dapat memberikan kesan positif bagi pembacanya. Apapun kegagalan kita, seberapa besar pun kekecewaan kita, tetaplah yakin bahwa Allah SWT Maha Baik!

Kalau sudah serba gagal itu, berdoa memohon ditenangkan hati juga malah bisa tambah gelisah. Tapi tetaplah tenang karena itu hanya bagian dari dinamika kehidupan! Yang penting, hati kita tetap hanya untuk Allah SWT.

Kisah cinta pun tidak bermaksud untuk mengumbar rasa cinta penulis, melainkan ingin menenangkan teman-teman yang masih kesulitan mendapatkan jodoh. Tenang saja! Karena yang susah mendapatkan jodoh itu bukan Anda sendirian ya...! Berbuat saja yang terbaik semampunya!

Apabila ada sedikit perbedaan dengan cerita aslinya itu bukan karena sengaja direkayasa, tapi karena kelemahan daya ingat penulis atau untuk menjaga privacy tokoh yang terlibat. Tapi kalau pun ada sedikit yang berbeda dengan realita, penulis sudah berusaha keras untuk meminimalisirnya agar esensinya tidak berubah.

Buku ini juga diharapkan dapat memotivasi penulis sendiri agar tetap semangat kuliah sampai S3 (doctoral). Sekarang sedang belajar berkebun lada. Menurut berbagai referensi, satu polybag lada biasanya berbuah sekitar 1 kg. Harga lada bisa mencapai Rp 200.000.

Kalau punya 1000 polybag lada, maka akan diperoleh hasil Rp Rp 200.000.000 per tahun. Omset

ini kemungkinan akan terus bertambah tiap tahun karena pembibitan dapat terus dilakukan. Tapi harus berproses dan bekerja keras serta berpikir cerdas ya...! Hehe...

Jadi, menurut hitungan matematis, kita bisa melanjutkan studi S3 dengan modal 1000 polybag lada. Tinggal, kita menunggu garis takdirnya! Hehe...

#CH_KOMTAS 101



RIWAYAT HIDUP

Komarudin Tasdik. Lahir di Garut, 4 Nopember 1982. D3 Manajemen Informatika AMIK al-Ma'soem tahun 2005, S1 Sistem Informasi STMIK JABAR tahun 2009, menyelesaikan semua mata kuliah (kecuali tesis) Ilmu Komputer IPB melalui program Beasiswa S2

Dosen Kementerian Agama RI tahun 2010-2012. Saat ini, tercatat sebagai mahasiswa S2 Sistem Informasi LIKMI Bandung. Pernah mengajar komputer di 5 perguruan tinggi swasta Jawa Barat. Aktivitas sehari-hari mengampu mata kuliah komputer di LP3I Tasikmalaya dan berkebun lada. Sebagian besar coretannya dapat dijumpai di katabah.com.

KESAN PENULIS

Walaupun buku ini masih banyak kekurangan, tapi banyak kesan yang penulis dapatkan, antara lain:

1. Buku ini adalah buku perdana karya penulis yang diterbitkan dengan dilengkapi ISBN sehingga terdaftar dan dapat dicek keberadaannya di web Perpustakaan Nasional.
2. Buku ini disusun selama kira-kira dua minggu saja.
3. Saat menulis buku ini, penulis berprinsip “Jadilah yang terbaik atau yang pertama!” Oleh karena itu, buku ini merupakan buku pertama dari grup Catatan Harian (CH) yang selesai dan diterbitkan.
4. “Gara-gara” buku ini pula, penulis diberikan kesempatan untuk menulis 10 buku oleh Pak Guru Dr. Endang Kasupardi (Pendiri CH) dan akan diterbitkan secara gratis semuanya. Entah hadiahnya, entah apa, yang jelas tawaran itu membuat hati penulis gembira. hehe

Notes:

Sudah ada beberapa masukan, baik terkait perbaikan ejaan maupun cara penyajian cerita. Insya Allah akan menjadi masukan untuk edisi revisi berikutnya. Masukan tersebut belum diterapkan pada edisi ini karena penulis ingin menjaga keutuhan buku ini sebagai buku pertama dari seorang penulis pemula.

CATATAN REVISI 1

Judul asli: Duri Cinta Menuju Dosen

Buku ini aslinya terdiri atas 3 bagian, yakni Bagian 1 dan 3 tentang Cinta, sedangkan Bagian 2 tentang pengalaman belajar dan mengajar.

Agar nyambung dengan kajian saya tentang komputer, maka yang ditampilkan di sini hanya Bagian 2 saja.

Dipublikasikan secara online di katabah.com